

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Wali Sanga dan Sunan

a. Pengertian Wali Sanga

Wali dan Sanga mempunyai makna yang berbeda. Wali merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata wali bermakna orang-orang tercinta, para penolong, para pembantu, dan juga para pemimpin. Pengertian wali adalah orang mukmin yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan mereka tidak memiliki rasa takut dan tidak mempunyai kebimbangan atau bersusah hati.¹ Hal ini sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah dalam Al Quran.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ
 (63) لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (64)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.²

¹ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 19

² Q.S. Yunus/10 : 62-64

Wali juga berarti orang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara mengerjakan segala yang diwajibkan kepadanya dan senantiasa mengerjakan amalan yang sunnah.³ Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Utsman bin Karamah telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir dari 'Atho` dari Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir)

³ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 20-21.

terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya.⁴

Berdasarkan pembahasan diatas, pengertian wali dapat disimpulkan, adalah orang yang tingkat keimanan dan kertaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT serta dekat dengan-Nya. Sedangkan kata Sanga (Songo) bermakna bilangan angka sembilan (9) dalam bahasa Jawa. Walaupun demikian, Wali Sanga kurang tepat bila diartikan wali yang jumlahnya sembilan orang. Arti Wali Sanga lebih tepat yaitu sembilan wali yang tergabung dalam dewan ulama atau dewan muballigh. Apabila seorang wali dari dewan tersebut ada yang wafat atau kembali ke tempat asalnya, maka akan digantikan dan mengangkat wali lain sebagai pengganti. Oleh sebab itu, jumlah wali dalam dewan tersebut tetap sembilan dalam setiap angkatan.⁵

b. Pengertian Sunan

Kata Sunan merupakan kependekan dari kata *sesuhunan* atau *sinuhun*. *Sesuhunan* atau *sinuhun* bermakna di-*suhun* atau dimohon. Penyebutan sunan bersifat persepakatan yang dipergunakan untuk memuliakan ulama supaya sesuai dengan kemuliaan para raja.

⁴ Shahih Bukhori nomor 6021. Diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Shakhr kepada Atha' bin Yasar kepada Syarik bin 'Abdullah bin Abi Namir kepada Sulaiman bin Bilal kepada Khalid bin Makhlad kepada Muhammad bin 'Utsman bin Karamah. Abdur Rahman bin Shakhr merupakan dari kalangan sahabat dan menurut Ibnu Hajar al 'Asqalani adalah Shahabat. Atha' bin Yasar merupakan dari kalangan Tabi'in kalangan tua dan menurut Abu Zur'ah adalah Tsiqah. Syarik bin 'Abdullah bin Abi Namir merupakan dari kalangan Tabi'in kalangan biasa dan menurut Abu Daud adalah Tsiqah. Sulaiman bin Bilal merupakan dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan dan menurut An Nasa'i adalah Tsiqah. Khalid bin Makhlad merupakan dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua dan menurut Ibnu Hibban bahwa disebutkan dalam 'ats tsiqaat. Muhammad bin 'Utsman bin Karamah merupakan dari kalangan Tabi'in dan menurut Ibnu Hajar al 'Asqalani adalah Tsiqah. Hadits penguatnya terdapat pada Shahih Ahmad nomor 24997.

⁵ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa* [1404-1482] (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 70

Penisbatan sunan diperuntukkan bagi para penguasa, baik dalam bidang pemerintahan maupun bidang keagamaan, di Jawa.⁶ Contoh pemberian gelar sunan yaitu gelar Sunan Gunung Jati yang diberikan kepada Syarif Hidayatullah sebagai penguasa di daerah bernama Gunung Jati dan gelar Sunan Ampel yang diberikan kepada Raden Rahmat karena penguasa di daerah Ampel. Maka kata Sunan yang bermakna dimohon maksudnya bahwa orang-orang yang berada di daerah tempat tinggal para wali sering meminta atau memohon nasehat, petunjuk, do'a, ilmu, dan lain sebagainya, kepada wali tersebut.

Jadi kata Sunan merupakan suatu gelar. Gelar Sunan diberikan oleh orang lain ketika para wali itu masih hidup, bukan setelah mati. Hal ini dikarenakan para wali adalah seorang muballigh yang menyeru manusia kepada jalan yang benar yaitu Islam. Sehingga menjadikan para wali banyak diminta pertolongan sewaktu mereka masih hidup. Orang pertama yang melakukan pemberian gelar sunan kepada para Wali Sanga ialah Raden Patah selaku Raja Demak. Raden Patah memberikan gelar sunan sebagai bentuk hubungan timbal balik dalam hal memberi penghormatan, karena yang menobatkannya sebagai raja di Demak adalah para wali itu sendiri.⁷

⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 19

⁷ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 27

2. Para Wali Sanga

Ada sembilan Wali Sanga yang paling terkenal di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Berikut ini tabel mengenai Wali Sanga yang terkenal di masyarakat.⁸

No	Nama	Dikenal	Tempat
1	Maulana Malik Ibrahim	Sunan Gresik	Gresik
2	Raden Rahmat	Sunan Ampel	Ampel
3	Raden Paku	Sunan Giri	Giri
4	Makhdum Ibrahim	Sunan Bonang	Tuban
5	Raden Syahid	Sunan Kalijaga	Kadilangu
6	Ja'far Sodiq	Sunan Kudus	Kudus
7	Maseh Munat	Sunan Drajat	Tuban
8	Raden Umar Said	Sunan Muria	Muria
9	Syarif Hidayatullah	Sunan Gunung Jati	Cirebon

Meskipun demikian, Wali Sanga apabila ditelusuri akan didapati jumlahnya lebih dari sembilan wali. Perlu diketahui bahwa antara satu wali dengan wali lainnya ada yang berbeda masa. Bahkan ada wali dengan wali lainnya yang belum pernah bertemu dalam satu masa. Berikut ini para Wali Sanga yang terbagi ke dalam enam periode.

a. Wali Sanga Angkatan Pertama (1404-1421)

Wali Sanga angkatan pertama yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan delapan ulama lainnya. Syekh Maulana Malik Ibrahim dan delapan ulama lainnya disebut sebagai Wali Sanga angkatan

⁸ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa [1404-1482]* (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 74-75

pertama karena mereka secara bersama-sama dan yang pertama berangkat ke Pulau Jawa atas perintah Sultan Muhammad I (Muhammad Jalabi). Mereka datang ke Pulau Jawa pada tahun 1404 M/808 H dan atas perintah Sultan Muhammad I. Sultan Muhammad I adalah seorang khalifah Turki Utsmani (1394-1421 M). Pada saat Wali Sanga angkatan pertama datang, Majapahit sedang berkecamuk Perang Paregreg (1402-1406).⁹

Mengenai wilayah dakwah Wali Sanga angkatan pertama, terdapat pembagian wilayah dakwah. Pada masa ini ditetapkan menjadi tiga bagian wilayah dakwah yaitu Jawa bagian Barat, Tengah, dan Timur. Pada tahun 1404 M diadakan sidang Wali Sanga pertama yang lengkap dihadiri sembilan wali. Selain itu, yang menjadi ketua Wali Sanga angkatan pertama adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim.¹⁰ Wali Sanga angkatan pertama secara lengkapnya sebagaimana berikut:

- 1) Maulana Malik Ibrahim. Berasal dari Turki dan ahli pengatur negara serta ahli irigasi. Berdakwah di Jawa bagian Timur. Wafat di Gresik pada tahun 1419 M.
- 2) Maulana Ishaq. Berasal dari Samarqhan (dekat Bukhara Uzbekistan) dan ahli pengobatan. Maulana Ishaq berdakwah di

⁹ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 75-78

¹⁰ Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 51

Jawa bagian Timur. Setelah tugasnya selesai di Jawa, ia pindah ke Pasai dan disanalah ia wafat.

- 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubra. Berasal dari Mesir dan berdakwah secara keliling di Jawa bagian Timur. Makamnya terletak di Troloyo Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur.
- 4) Maulana Muhammad Al-Maghribi. Berasal dari Magrib (Maroko) dan berdakwah di Jawa bagian Tengah. Wafat pada tahun 1465 M. dan makamnya terletak di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah.
- 5) Maulana Malik Isra'il. Berasal dari Turki dan seorang pengatur negara. Wafat pada tahun 1435 M dan makamnya terletak di Gunung Santri.
- 6) Maulana Muhammad Ali Akbar. Berasal dari Persia (Iran) dan ahli pengobatan. Wafat pada tahun 1435 M dan makamnya terletak di Gunung Santri.
- 7) Maulana Hasanudin. Berasal dari Palestina dan berdakwah di Banten. Wafat pada tahun 1462. Makamnya terletak disamping Masjid Banten Lama.
- 8) Maulana Aliyuddin. Berasal dari Palestina dan berdakwah di Banten. Wafat pada tahun 1462 M dan makamnya terletak disamping Masjid Banten Lama.

9) Syekh Subakir. Berasal dari Persia dan berdakwah secara berkeliling di Jawa bagian Tengah. Pada tahun 1462 M kembali ke Persia dan wafat disana.¹¹

b. Wali Sanga Angkatan Kedua (14021-1435)

Pada tahun 1419 M. ketua Wali Sanga angkatan pertama yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) wafat. Maka pada tahun 1421 M datang Raden Ahmad Ali Rahmatullah ke Pulau Jawa. Raden Ahmad Ali yang biasa disebut Raden Rahmat berasal dari Campa. Beliau datang ke Pulau Jawa untuk menggantikan Syekh Malik Ibrahim dan atas usulan pamannya sendiri, yaitu Maulana Ishaq. Maulana Ishaq adalah adik kandung ayah Raden Rahmat, yaitu Ibrahim Asmarakandi. Selain itu, pada tahun 1421 M. berdasarkan musyawarah Wali Sanga kedua menetapkan Raden Rahmat sebagai ketua Wali Sanga angkatan kedua. Raden Rahmat terkenal dengan sebutan Sunan Ampel karena berkedudukan di Ampel, Surabaya. Selain itu, adanya Raden Rahmat menjadikan jumlah Wali Sanga tetap sembilan.¹²

c. Wali Sanga Angkatan Ketiga (1436-1463)

Pada tahun 1435 M ada dua wali yang wafat, yaitu Syekh Maulana Israil dan Syekh Ali Akbar. Maka untuk menggantikan kedua wali tersebut, Wali Sanga mengajukan permohonan kepada Sultan

¹¹ M.B. Rahimsyah AR. *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* (Surabaya: Gali Ilmu), hal. 6

¹² Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 56

Turki untuk mengirimkan dua muballigh yang berkemampuan setara dengan anggota Wali Sanga angkatan pertama. Kemudian diutuslah Sayyid Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) seorang ahli fiqih dan Syarif Hidayatullah seorang ahli perang. Kedua wali tersebut berasal dari Palestina dan datang ke Pulau Jawa pada tahun 1436 M. Adanya kedatangan dua wali tersebut, maka pada tahun 1436 M juga diselenggarakan sidang Wali Sanga yang ketiga di Ampel, Surabaya. Selain itu, dengan adanya dua wali tersebut menjadikan anggota Wali Sanga tetap berjumlah sembilan.¹³

d. Wali Sanga Angkatan Empat (1463-1466)

Pada tahun 1463 M diadakan sidang Wali Sanga yang keempat. Pada tahun 1463 M juga masuk Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan Syekh Maulana Ainul Yaqin atau Raden Paku (Sunan Giri) menjadi anggota Wali Sanga. Raden paku menggantikan kedudukan ayahnya, yaitu Syekh Maulana Ishak yang telah pindah ke Pasai. Sedangkan Sunan Bonang menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin yang wafat pada tahun 1462 M.¹⁴

Pada tahun-tahun berikutnya ada dua wali lagi yang masuk menjadi anggota Wali Sanga. Kedua wali tersebut adalah Raden Said (Sunan Kalijaga) dan Syarifuddin atau Raden Qasim (Sunan Drajat). Sunan Kalijaga masuk menjadi anggota Wali Sanga untuk

¹³ Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 93

¹⁴ M.B. Rahimsyah AR. *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* (Surabaya: Gali Ilmu), hal. 8

menggantikan Syekh Syubakir yang kembali ke Persia. Sedangkan Sunan Drajat menggantikan Maulana Aliyuddin yang wafat pada tahun 1462 M.¹⁵

e. Wali Sanga Angkatan Kelima (1466-1478)

Pada tahun 1466 M ada dua orang wali yang diangkat untuk menggantikan dua wali yang wafat. Dua wali yang wafat adalah Maulana Ahmad Jumadil Kubra dan Maulana Muhammad Magribi. Maka pada tahun 1466 M diadakan sidang Wali Sanga kelima yang bertujuan membahas pengganti anggota Wali Songo yang wafat. Hasil sidang tersebut menjadikan Wali Sanga mengangkat dua wali yaitu Raden Hasan atau Raden Fattah (Raden Patah) dan Fathullah Khan (Fatahillah). Raden Patah adalah seorang murid Sunan Ampel dan putra dari Raja Bawijaya V. Sedangkan Fathullah Khan adalah putra dari Sunan Gunung Jati.¹⁶

f. Wali Sanga Angkatan Keenam (1478 M)

Pada tahun 1478 M diselenggarakan sidang Wali Sanga keenam. Pada sidang keenam diputuskan Raden Umar Said menggantikan Raden Patah yang menjadi Sultan Kerajaan Islam Demak. Raden Umar Said yang terkenal sebagai Sunan Muria adalah

¹⁵ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa [1404-1482]* (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 103

¹⁶ M.B. Rahimsyah AR. *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* (Surabaya: Gali Ilmu), hal. 8-9

putra dari Sunan Kalijaga. Pada tahun berikutnya, masuk Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat sebagai anggota Wali Sanga.¹⁷

3. Riwayat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan Wali Sanga angkatan keempat. Masuk menjadi anggota Wali Sanga menggantikan Syekh Syubakir. Syekh Syubakir pada masa itu kembali ketempat asalnya, yaitu Persia. Sunan Kalijaga satu angkatan dengan Sunan Bonang, yang nantinya menjadi gurunya. Sunan Kalijaga termasuk wali yang paling terkenal, khususnya di Pulau Jawa.

Nama asli dari Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid. Sunan Kalijaga lahir di Tuban, Jawa Timur. Ayah dari Sunan Kalijaga adalah Ki Tumenggung Wilatikta. Nama lengkap Ki Tumenggung Wilatikta adalah Raden Sahur Tumenggung Wilatikta. Ayah Sunan Kalijaga adalah seorang Bupati atau Adipati di Tuban.¹⁸ Hal ini sesuai dalam Suluk Linglung dalam *Pupuh I Dhandhanggula* bait 8, yaitu “..... *Wonten sujalma luhung, putra Tuban Raden Syahid, duk sepuh nama Sunan Kalijaga,*” Artinya adalah “..... Ada manusia berdarah luhur, putra tuban Raden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga,”¹⁹

Sunan Kalijaga mempunyai dua isteri. Kedua isteri Sunan Kalijaga yaitu Dewi Sarah dan Dewi Sarokah. Dewi Sarah adalah seorang putri dari

¹⁷ Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 63

¹⁸ Solichin Salam. *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 46

¹⁹ Iman Anom. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga [Syeh Malaya]* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 4-5

Maulana Ishak. Sunan Kalijaga dengan beristerikan Dewi Sarah dikarunia tiga orang anak. Salah satu anaknya yaitu Raden Umar Said atau Sunan Muria, yang nantinya beristerikan Dewi Sujinah Binti Sunan Ngudung (kakak Sunan Kudus). Ketiga anak Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqayah, dan Dewi Sofiyah.²⁰

Sedangkan Dewi Sarokah merupakan seorang putri dari Sunan Gunung Jati. Pernikahan Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarokah dikarunia lima orang anak. Lima anak tersebut ialah:

- a. Kanjeng Ratu Pembayun, yang dijadikan isteri oleh Raden Trenggono (Demak)
- b. Nyai Agen Penegak, yang kemudian menikah dengan Kyai Ageng Pakar
- c. Sunan Hadi (menjadi Panembahan Kali), pengganti Sunan Kalijaga sebagai Kepala Perdikan Kadilangu
- d. Raden Abdurrahman
- e. Nyai Ageng Ngerang²¹

Sunan Kalijaga adalah asli orang Jawa, dibuktikan dengan silsilah Sunan Kalijaga berasal dari Adipati Ranggalawe. Adipati Ranggalawe

²⁰ Solichin Salam. *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 46

²¹ Imron Abu Amar. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak* (Kudus: Menara Kudus, 1992), hal. 10

atau Aria Adikara merupakan salah satu pendiri Majapahit.²² Silsilah Sunan Kalijaga sebagai berikut:

*Adipati Ranggalawe (Bupati Tuban) berputera Arja Teja I (Bupati Tuban), kemudian Aria Teja I berputera Aria Teja II (Bupati Tuban), kemudian Aria Teja II berputera Aria Teja III (Bupati Tuban), kemudian Aria Teja berputera Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), kemudian Raden Wilatikta berputera Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga).*²³

Raden Wilatikta adalah seorang adipati yang sudah memeluk agama Islam. Raden Wilatikta beragama Islam dikarenakan ayahnya, yaitu Aria Teja III sudah memeluk agama Islam. Aria Teja III sudah memeluk agama Islam terlihat dari tanda yang ada dimakamnya. Maka Raden Wilatikta yang sudah beragama Islam berpengaruh pada anaknya, yaitu Raden Syahid. Pengaruh Raden Wilatikta yang sudah beragama Islam yaitu menjadikan Raden Syahid sejak kecil sudah diperkenalkan ajaran agama Islam.²⁴

Raden Syahid memiliki banyak nama lain, baik ketika masih muda maupun ketika masih tua. Lokajaya merupakan nama lain Raden Syahid yang paling terkenal ketika masih muda. Terkenal dengan nama Lokajaya karena menjadi seorang berandal yang suka mencuri atau merampas harta. Raden Syahid mencuri harta kekayaan milik orang-orang kaya. Hasil

²² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga, Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi, 2013), hal.

²³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 9

²⁴ *Ibid.*

curiannya, Raden Syahid membagikan kepada rakyat miskin dan yang membutuhkan.²⁵

Ada dua alasan yang menjadikan Raden Syahid menjadi seorang berandal. Alasan pertama adalah pajak rakyat ke pemerintah pusat yang sangat besar dan tidak wajar. Nilai pajak yang dibebankan kepada rakyat tidak sesuai dengan penghasilan mereka. Penderitaan rakyat semakin terasa ketika musim kemarau tiba.²⁶

Alasan kedua yang menjadikan Raden Syahid menjadi seorang berandal adalah Ki Tumenggung Wilatikta tidak bisa menghentikan penderitaan rakyat. Ki Tumenggung Wilatikta sebagai seorang Bupati Tuban hanya bisa menjalankan dan mematuhi perintah dari pemerintahan pusat. Sedang sebagai seorang ayah, Ki Tumenggung Wilatikta tidak bisa mewujudkan keinginan anaknya, yaitu Raden Syahid. Raden Syahid berkeinginan supaya ayahnya bisa menghentikan penderitaan rakyat.²⁷ Dua alasan tersebut yang menjadikan Raden Syahid sangat prihatin dengan kehidupan rakyat dan muncul jiwa memberontak. Sehingga Raden Syahid memutuskan untuk menjadi seorang berandal.

Raden Syahid tobat dan memperdalam lagi ilmu agama setelah bertemu dengan Sunan Bonang. Sunan Bonang memberikan pelajaran, bimbingan, pengarahan, dan ilmu kepada Raden Syahid. Sehingga

²⁵ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 47

²⁶ *Ibid.*, hal. 37-39

²⁷ *Ibid.*, hal. 39-40

menjadikan Sunan Bonang adalah guru pertama bagi Raden Syahid.²⁸ Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga masih memiliki hubungan keluarga. Sebab ayah Sunan Bonang, yaitu Sunan Ampel, menikah dengan Nyai Ageng Manila. Nyai Ageng Manila adalah putri dari Aria Teja.²⁹ Sunan Bonang yang masih memiliki hubungan keluarga menjadi salah satu sebab Sunan Bonang menyadarkan Raden Syahid dan menuntunnya supaya lebih memperdalam lagi agama Islam.

Sunan Bonang memiliki cara tersendiri dalam melunakkan hati Lokajaya (Raden Syahid). Cara yang dilakukan Sunan Bonang adalah dengan tenang, sabar, dan lemah lembut. Sunan Bonang menerapkan cara tersebut supaya Lokajaya bersikap halus juga dan tidak membentak. Selain itu, Sunan Bonang berharap agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan dapat diresapi. Cara yang diterapkan Sunan Bonang terbukti berhasil dan menjadikan Raden Syahid betobat.³⁰ Keberhasilan Sunan Bonang menyadarkan kembali Raden Syahid berdampak pada kehidupan Raden Syahid, yaitu Raden Syahid menjadi seorang wali yang tersohor dengan nama Sunan Kalijaga. Berikut yang disampaikan Sunan Bonang kepada Raden Syahid untuk menyadarkannya ketika masih menjadi brandal Lokajaya.

“Sareh... sareh disik, jebeg. Kowe mbutuhake pendok iki apa? O, gampang, gampang! Mengko dak wenehake. Nanging sadurunge aku arep takon disik. Sapa jenengmu jebeg? ...Jebeg Syahid,

²⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga, Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi, 2013), hal. 10

²⁹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 37

³⁰ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 201-202

geneya kowe teka banjurduweni tindak sing nasar kaya mengkene iki? Elinga jebeg, karo wong tuwamu kang alim lan sugeh ngelmu, berbudi bawa leksana, gelem tetulungan marang sapada-padane. Geneya kowe ora gelem nuruni tindake wong tuwamu. Apa sebabe?”

Sengaja hening sejenak, guna memberi kesempatan bagi Lokajaya meresapi kata yang lemah lembut yang diucapkan Sunan Bonang. Lalu Sunan Bonang menyambung lagi dengan perkataan sebagai berikut:

“... Kapriye jebeng? Kowe isih mbutuhake donya brana? Yen sing kok goleki kuwi gampang banget jebeg, gampang. Coba kae jupuken kabeh!”³¹

Mengenai nama lain Raden Syahid, selain Lokajaya, juga terkenal dengan nama Sunan Kalijaga dan Syekh Malaya. Syekh Malaya merupakan nama yang diberikan oleh Sunan Bonang. Arti dari Syekh Malaya adalah penyeru Islam dengan berdakwah keliling. Sunan Kalijaga melakukan dakwah secara keliling diperintahkan oleh Sunan Bonang. Arah dakwah keliling Sunan Kalijaga yaitu ke arah Barat Demak dan ke arah Selatan Demak.³²

Sedangkan Kalijaga, yang merupakan nama yang paling terkenal dimasyarakat, juga memiliki arti. Secara bahasa Kalijaga merupakan kata yang bersal dari bahasa Jawa. Kata Kalijaga terdiri dua kata yaitu *Kali* dan *Jaga*. Arti *Kali* adalah sungai dan *Jaga* adalah menjaga. Jadi arti Kalijaga secara bahasa adalah menjaga sungai.³³

Secara istilah, Kalijaga juga bersal dari dua kata, yaitu *Kali* dan *Jaga*. Kata *Kali* mempunyai makna yang mengalir. Sedangkn kata *Jaga*

³¹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 202

³² Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 64

³³ *Ibid.*, hal. 2

bermakna orang yang menjaga. Sehingga Kalijaga secara istilah adalah orang yang menjaga agama Islam supaya terus menyebar dan mudah diterima. Sunan Kalijaga seorang muballigh yang menjadikan agama Islam terus menyebar dan diterima seluruh lapisan masyarakat. Cara Sunan Kalijaga dengan toleran terhadap semua kepercayaan dan menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan.³⁴

Mengenai pemberian nama atau gelar Kalijaga terdapat asal-usul. Asal-usul pemberian nama Kalijaga berbeda dari Wali Sanga lainnya. Apabila Wali Sanga selain Sunan Kalijaga, pemberiannya karena penguasa di daerah tersebut. Contohnya yaitu pemberian nama Sunan Giri kepada Raden Paku karena penguasa daerah Giri. Sedangkan Raden Syahid diberi nama Sunan Kalijaga karena bertafakur (merenung) ditepi sungai. Raden Syahid yang bertafakur ditepi sungai menjadikan seperti terlihat sedang menjaga sungai atau *kali jaga*. Tentang hal ini terdapat pada Suluk Linglung dalam *pupuh II Asmara Dana* bait 4, yaitu “*Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.*” Artinya adalah “Kemudian diperintahkan pindah, tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah, oleh Sunan Bonang.”³⁵

³⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 2

³⁵ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga [Syeh Malaya]* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 6-7

Sunan Kalijaga melakukan tafakur ditepi sungai bukan karena kehendak sendiri. Sunan Kalijaga melakukan hal tersebut atas perintah dari Sunan Bonang. Sebab Sunan Kalijaga saat melakukan tafakur ditepi sungai masih menjadi murid Sunan Bonang. Sunan Kalijaga disuruh Sunan Bonang untuk merenungkan hakikat kehidupan ditempat sunyi dan sepi, yaitu tepi sungai. Sunan Kalijaga selama berguru kepada Sunan Bonang tidak hanya mendapatkan ilmu tentang hakikat, tapi juga mendapatkan berbagai macam ilmu. Ilmu yang diperoleh Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang diantaranya yaitu ilmu syariat, tarekat, dan makrifat.

Sunan Kalijaga termasuk wali yang masih muda diantara Wali Sanga lainnya. Meskipun masih muda, Sunan Kalijaga mempunyai kecerdasan yang tinggi dan banyak ilmu. Sunan Kalijaga memiliki kecerdasan tinggi dan banyak ilmu karena suka mencari ilmu dan berguru, terutama berguru kepada para sesepuh. Sesepuh yang pernah jadi guru Sunan Kalijaga selain Sunan Bonang yaitu Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati. Sunan Kalijaga berguru ke Sunan Gunung Jati untuk belajar Islam di Cirebon atas perintah Sunan Bonang.

Sunan Kalijaga yang suka berguru menjadikannya mendapatkan banyak ilmu. Ilmu yang didapatkan Sunan Kalijaga diantaranya yaitu ilmu hakekat, ilmu syariah, ilmu filsafat, dan ilmu kesenian. Hal tersebut menjadikan Sunan Kalijaga terkenal di masyarakat sebagai seorang ahli tauhid, mahir dalam ilmu syariat, dan seorang filsafat. Bahkan Sunan Kalijaga juga ahli dibidang sastra. Ahli dibidang sastra menjadikan Sunan

Kalijaga juga terkenal sebagai seorang pujangga yang menghasilkan syair-syair yang indah dan mempunyai falsafah mendalam.³⁶

Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali Sanga yang paling terkenal di semua lapisan masyarakat. Penyebab terkenalnya Sunan Kalijaga ialah cara dakwahnya yang berkeliling. Selain itu, karena Sunan Kalijaga cerdik dalam menyesuaikan diri di kehidupan rakyat kecil sehingga menjadikannya terkenal dikalangan bawah. Sunan Kalijaga juga pandai bergaul dengan kalangan atas atau intelek, sehingga menjadikan juga dikenal oleh para penguasa atau raja di Jawa. Sunan Kalijaga dikenal oleh para penguasa atau raja didukung dengan ilmu yang dimilikinya yaitu ahli politik, ahli tasawuf, dan juga ahli failasof.³⁷

Sunan Kalijaga wafat dan dimakamkan di Kadilangu, Demak. Mengenai tahun wafatnya Sunan Kalijaga, tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan tahun wafatnya. Sunan Kalijaga diperkirakan menjalani hidup dalam masa yang panjang yaitu zaman Majapahit akhir, Demak, hingga Kerajaan Pajang.³⁸ Sunan Kalijaga mempunyai jasa dan peninggalan besar yang masih dijumpai dan dirasakan hingga kini, terutama dalam bidang kebudayaan Jawa. Peninggalan Kalijaga diantaranya yaitu Masjid Demak dengan *soko tatal*-nya, kesenian wayang kulit beserta gamelannya, lagu *Ilir-ilir*, serta seni ukir dan batiknya.

³⁶ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak* (Kudus: Menara Kudus, 1992), hal. 13

³⁷ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 14

³⁸ Agus Suyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 154

4. Dakwah Kultural Sunan Kalijaga

Daerah yang dijadikan basis dakwah Sunan Kalijaga adalah Jawa bagian tengah. Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan berkeliling, yakni dari satu daerah ke daerah lainnya. Arah perjalanan yang dilewati Sunan Kalijaga dalam berdakwah adalah arah Barat Demak dan arah Selatan Demak. Sunan Kalijaga dalam berdakwah keliling kearah barat yang dituju adalah pesisir utara Pulau Jawa. Daerah yang dilewati Sunan Kalijaga kearah Barat adalah Juwana, Pati Jepara, Pandan Arang (Semarang), Kendal, Pekalongan, Tegal, sampai Cirebon. Sedangkan daerah yang dilewati Sunan Kalijaga kearah Selatan adalah Kartasura, Pajang, dan Klaten melauli Salatiga dan Boyolali. Sunan Kalijaga dalam berdakwah terus keliling dari daerah satu ke daerah yang lainnya menjadikannya terkenal sebagai muballigh keliling dan terkenal di masyarakat Jawa.³⁹

Keadaan pulau Jawa pada abad ke-15 dikuasai kerajaan Majapahit yang beragama Syiwa-Budha. Agama Syiwa-Budha merupakan agama gabungan antara Hindu dengan Budha.⁴⁰ Kerajaan Majapahit mulai berdiri dan berkuasa pada tahun 1294-1527 M. Selama berkuasa selama berabad-abad mengakibatkan agama Hindu-Budha memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ketika Wali Sanga

³⁹ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa* [1404-1482] (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 201-203

⁴⁰ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 14

angkatan pertama datang ke Pulau Jawa masih banyak yang belum masuk Islam.

Sehingga kondisi masyarakat Jawa pada masa Wali Sanga, khususnya masa Sunan Kalijaga, masih tenggelam dalam peradaban Jahiliyah. Sebab pada masa Sunan Kalijaga menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit. Selain itu, sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu-Budha dan kepercayaan animisme dan dinamisme. Maka segala aspek kehidupan masyarakat Jawa, termasuk kebudayaan, masih kuat dipengaruhi agama Hindu-Budha dan sisa kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan warisan nenek moyang yang sudah melekat pada diri masyarakat Jawa. Bahkan ketika agama Hindu-Budha masuk, kepercayaan animisme dan dinamisme masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan animisme dan dinamisme menyatu dengan agama Hindu-Budha. Sehingga kepercayaan animisme dan dinamisme juga mempengaruhi kebudayaan masyarakat Jawa, seperti kepercayaan, adat istiadat, tradisi, budaya, dan ritual. Kebudayaan yang terpengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme membuat kebudayaan Jawa yang dihasilkan dan hidup di masyarakat Jawa bersifat sinkretis.⁴¹

Oleh karena itu, masa Hindu-Budha yang dimulai sejak abad ke-8 M sampai keruntuhan kerajaan Majapahit pada awal abad 16 M

⁴¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal.80-82

meninggalkan kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Jawa. Sehingga menyebabkan kebudayaan lama masih sangat kuat pengaruhnya dikalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih memeluk erat agama dan kepercayaan lamanya yang keseluruhan ajarannya berpusat pada kepercayaan kebatinan.⁴² Maka masyarakat Jawa pada masa Sunan Kalijaga masih tenggelam pada peradaban Jahiliyah. Sebab Islam tumbuh berbarengan dengan keruntuhan Majapahit sebagai pusat Hindu-Budha.

Masyarakat Jawa pada masa Sunan Kalijaga yang masih tenggelam pada peradaban Jahiliyah diperparah dengan perilaku masyarakat Jawa pada masa itu banyak yang tidak terpuji. Masyarakat Jawa masih rawan tata krama dan rawan tata susila. Contohnya perilaku tidak terpuji masyarakat Jawa yaitu melakukan tindakan kriminal berupa pencurian, pembunuhan, perberjudi, perampokan, dan minum-minuman keras. Sehingga keadaan masyarakat Jawa yang masih tenggelam pada peradaban Jahiliyah dan perilakunya yang tidak terpuji menjadi hambatan besar yang harus dihadapi Sunan Kalijaga. Selain itu, keadaan tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan cara berdakwah Wali Sanga, termasuk Sunan Kalijaga.⁴³

Maka dengan melihat keadaan masyarakat Jawa yang masih tenggelam pada peradaban Jahiliyah dan perilakunya yang tidak terpuji tidak dimungkinkan pelaksanaan pergantian agama secara mendadak, dari

⁴² Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal.85-87

⁴³ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak* (Kudus: Menara Kudus, 1992), hal. 12-13

kepercayaan Hindu-Budha kepada Islam. Sebab akan sangat berbahaya bagi Sunan Kalijaga dan para wali lainnya dalam menyebarkan dan perkembangan agama Islam selanjutnya apabila tidak dengan cara yang bijaksana dan secara bertahap. Para wali, termasuk Sunan Kalijaga, mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih sangat lekat dengan kebudayaan lama mereka, yaitu Hindu-Budha. Sehingga Wali Sanga mengadakan musyawarah bersama untuk membahas permasalahan tersebut.

Hasil dari musyawarah para Wali Sanga menemukan suatu strategi dalam berdakwah yang tepat dengan keadaan di Pulau Jawa. Strategi yang ditemukan dalam musyawarah tersebut adalah dengan menggunakan budaya sebagai alat untuk mengislamkan orang-orang yang belum masuk Islam dan menyebar luaskan agama Islam atau bisa disebut dengan strategi dakwah kultural. Sehingga dengan menggunakan strategi dakwah kultural menjadikan Islam toleran dengan agama atau kepercayaan lain. Strategi dakwah kultural diperoleh dari hasil pemikiran seorang wali yang berasal dari suku asli Jawa, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mendapatkan gagasan strategi dakwah kultural karena beliau merupakan seorang yang berjiwa besar, berpandangan jauh ke depan, berfikir tajam dan kritis.⁴⁴

Perlu diketahui bahwa strategi dakwah kultural yang ditemukan oleh Sunan Kalijaga dalam musyawarah Wali Sanga tidak langsung disetujui untuk dijadikan salah satu cara berdakwah Wali Sanga. Tidak

⁴⁴ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 48-49

disetujui secara langsung strategi dakwah kultural sebagai salah satu cara dakwah Wali Sanga karena terdapat perbedaan pendapat antara dua golongan, yaitu golongan yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Sunan Giri dibantu oleh Sunan Ampel dan Suna Drajat. Sunan Giri mengenai strategi dakwah kultural tidak setuju dan menolak, alasannya yaitu sebagai berikut:

- a. Kepercayaan lama harus dihilangkan dan disingkirkan
- b. Rakyat harus diberi pendidikan untuk mengamalkan ajaran Islam yang murni.
- c. Adat istiadat lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dileyapkan.⁴⁵

Sedangkan Sunan Kalijaga didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunang Gunung Jati. Sunan Kalijaga ingin menggunakan strategi dakwah kultural karena berpendirian sebagai berikut:

- a. Membiarkan dahulu adat-adat yang sulit dirubah karena adat dari kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah secara kekerasan dan tergesa-gesa atau radikal.
- b. Bila ada bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tapi mudah dirubah, akan segera dihilangkan.
- c. *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni*. *Tutwuri Handayani* artinya mengikuti dari belakang terhadap perilaku dan adat rakyat

⁴⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 39

sambil berusaha untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit. *Tutwuri Hangiseni* artinya mengikuti dari belakang dengan terus berusaha memasukan ajaran agama Islam.

- d. Menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat dalam melaksanakan dakwah dengan tujuan mengambil simpati rakyat secara halus tetapi tidak menimbulkan konflik.⁴⁶

Terkait pendirian Sunan Kalijaga tersebut, Sunan Ampel juga ikut menentang. Sunan Ampel menentang dengan keras pendirian Sunan Kalijaga karena mengkhawatirkan ajaran Islam dikemudian hari. Sunan Ampel mengkhawatirkan adat istiadat dan kepercayaan yang dihasilkan dari strategi dakwah kultural nanti dianggap sebagai ajaran agama Islam, sehingga dimasa mendatang dianggap suatu bid'ah. Sikap Sunan Ampel dijawab langsung oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa ajaran agama atau kepercayaan lama ada persamaan dengan ajaran Islam sehingga dapat disesuaikan. Contoh ajaran agama lama yang sama dengan agama Islam yaitu ajaran *slametan* atau *kenduren* yang bisa disesuaikan dengan ajaran sadaqah yang ada di agama Islam. Sedangkan tentang i'tikad dan cara ajaran yang akan dihasilkan dari strategi dakwah kultural pada masa ini nantinya akan perjelas dan disempurnakan atau dirubah oleh orang Islam sendiri di masa mendatang. Mengenai pendapat yang

⁴⁶ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 40

disampaikan Sunan Kalijaga, Sunan Kudus juga sependapat dengan yang dikatakan Sunan Kalijaga.⁴⁷

Ada perbedaan pendapat antar para wali dalam sebuah musyawarah merupakan suatu yang hal yang wajar. Sebab setiap wali mempunyai pendirian dan pemikiran sendiri-sendiri. Pendirian Sunan Giri yang didukung Sunan Ampel dan Sunan Drajat yaitu khawatir apabila terjadi penyelewengan ajaran agama Islam dan jatuh menjadi syirik. Sehingga kelompok Sunan Giri berkeinginan supaya cepat menuju jalan lurus yaitu kepada ajaran Islam yang murni. Sedangkan pendirian Sunan Kalijaga yang didukung Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati, berkeinginan agama Islam secepatnya dapat diterima oleh semua rakyat. Akan tetapi kelompok Sunan Kalijaga menempuh jalan yang berliku-liku dan menghabiskan waktu yang lama agar terwujudnya ajaran Islam yang murni.⁴⁸

Meskipun terdapat perbedaan antara para wali, tetapi tidak sampai menyebabkan perpecahan dalam menyebarkan agama Islam. Sebab dalam musyawarah tersebut juga menghasilkan kesepakatan, yaitu Sunan Giri diangkat menjadi pemimpin ulama (mufti) yang bertanggung jawab memimpin urusan agama Islam di tanah Jawa. Sedangkan pekerjaan gerakan dakwah Islam yang berkaitan kerajaan diserahkan ke Sunan Kalijaga.⁴⁹ Walaupun demikian, Wali Sanga dalam pelaksanaan strategi dakwah kultural tetap dijalankan secara bersama-sama. Sehingga

⁴⁷ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 34

⁴⁸ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 40-41

⁴⁹ Atmodarminto, *Babad Demak* (Yogyakarta: Pesat, 1955), hal. 69

penetapan strategi dakwah kultural sebagai salah satu cara berdakwah di Jawa disetujui oleh semua Wali Sanga dan semua para wali menggunakan strategi dakwah kultural.

Mendapat persetujuan dan dijadikan salah satu cara berdakwah Wali Sanga menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah dengan budaya mendapat restu dari para wali lainnya. Sehingga Sunan Kalijaga dalam berdakwah secara kultural juga dibantu oleh wali lainnya. Selain itu, Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural secara total. Bahkan dalam menerapkan strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga sering bercampur dan menyatu dengan rakyat yang masih abangan.

Penerapan yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menjalankan strategi dakwah kultural yaitu sebagai berikut:

1. Sunan Kalijaga dalam mesukseskan strategi dakwah kultural dengan berbaur dan bercampur dengan semua lapisan dan golongan masyarakat.⁵⁰ Jadi Sunan Kalijaga dalam hidup bermasyarakat tidak memperdulikan asal usul dan jabatan yang dimiliki masyarakat. Sikap dan perilaku Sunan Kalijaga tersebut menjadikan orang pada masa tersebut beranggapan “sok campur dengan orang-orang jelek, sok campur dengan orang-rang abangan”.⁵¹ Oleh karena itu, Sunan Kalijaga merangkul semua masyarakat Jawa. Tujuan Sunan Kalijaga melakukan hal tersebut untuk lebih mengenal dan dekat dengan

⁵⁰ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 14

⁵¹ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak* (Kudus: Menara Kudus, 1992), hal. 15

masyarakat Jawa. Maka dengan mengenal dan dekat dengan masyarakat Jawa menjadikan Sunan Kalijaga untuk mengambil simpati dan empati masyarakat Jawa yang nantinya akan mempermudah dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Selain itu, dengan cara tersebut menjadikan Sunan Kalijaga terkenal disemua lapisan dan golongan masyarakat Jawa.

2. Sunan Kalijaga dalam berpakaian berbeda dengan para wali lainnya. Apabila para wali lainnya yang umumnya mengenakan jubah berwarna putih.⁵² Sedangkan Sunan Kalijaga dalam berpakaian disesuaikan dengan budaya Jawa. Jadi Sunan Kalijaga mengenakan pakaian seperti rakyat Jawa pada umumnya, yaitu menggunakan blangkon dan baju beskap. Sunan Kalijaga berpenampilan fisik disesuaikan dengan budaya Jawa karena merupakan pengamodasian kearifan lokal (*local wisdom*) Jawa.⁵³ Selain itu, berpakaian disesuaikan dengan budaya Jawa menjadikan Sunan Kalijaga bisa bergaul akrab dengan rakyat jelata. Sebab Sunan Kalijaga dengan berpakaian sesuai budaya Jawa sehingga seperti berpakaian rakyat Jawa menunjukkan bahwa dirinya dengan mereka tidak ada perbedaan yang mencolok. Sehingga dengan tidak adanya perbedaan menjadikan Sunan Kalijaga mudah dalam memberikan pengajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

⁵² Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 185

⁵³ *Ibid.*, hal. 185

3. Sunan Kalijaga lentur atau toleransi dengan kebudayaan Jawa, meskipun tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Maka Sunan Kalijaga terhadap tradisi dan kebiasaan warisan nenek moyang dan agama lama tidak menentang secara frontal dan tidak dengan kekerasan.⁵⁵ Contohnya yaitu upacara selamatan kematian yang dahulu berisi makanan untuk sesaji kepada ruh gaib dan mantera-mantera yang dibaca dalam memberikan sesaji. Karena isinya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka oleh Sunan Kalijaga isinya diganti dengan membaca ayat-ayat Al Quran, doa-doa Islam kepada orang yang telah meninggal, dan nantinya para undangan ketika pulang dibawakan makanan.⁵⁶ Sebab Sunan Kalijaga mengambil langkah tidak menentang secara frontal dan tidak dengan kekerasan didasari atas pendiriannya yang telah disampaikannya pada musyawarah Wali Sanga. Pendirian Sunan Kalijaga yaitu apabila dilakukan dengan cara kekerasan dan frontal, dakwah tidak ada hasilnya dan bahkan bisa menghancurkan citra agama Islam. Sunan Kalijaga juga berpendiran bahwa apabila kepercayaan mereka diserang secara frontal dan dengan kekerasan akan menjadikan masyarakat tidak berkenan memeluk Islam dan bahkan memusuhi Islam.
4. Sunan Kalijaga dalam akulturasi budaya dengan melalui pendekatan yang halus dan dengan sabar. Jadi Sunan Kalijaga dalam menanamkan unsur-unsur ajaran Islam ke alam pikiran keasadaran masyarakat Jawa

⁵⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 29

⁵⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 40

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 30

secara sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan.⁵⁷ Cara yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangisani*, yaitu dengan mengikuti dari belakang sambil memasukkan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁸ Maka dengan berdakwah kultural secara halus dan sabar, Sunan Kalijaga berharap secara bertahap perubahan kebudayaan akan bergeser menuju ke arah pemurnian Islam. Contoh yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan membuat kesenian yang disenangi masyarakat yaitu wayang, menjadi alat dakwah. Sehingga Sunan Kalijaga dalam menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa melalui kesenian wayang tindak menimbulkan pertentangan.⁵⁹

5. Sunan Kalijaga menggunakan kebudayaan sebagai media utama untuk memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai Islam yang dimasukkan oleh Sunan Kalijaga kedalam kebudayaan Jawa juga mengandung simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Maka simbol-simbol kebudayaan Jawa oleh Sunan Kalijaga juga digunakan sebagai sarana dakwahnya.⁶⁰ Sehingga strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga mampu menarik masyarakat awam kepada Islam. Bahkan tidak sedikit para adipati di Pulau Jawa yang memeluk Islam berkat jasa Sunan Kalijaga. Contoh yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan penggunaan istilah-istilah dalam pewayang yang

⁵⁷ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa [1404-1482]* (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 204

⁵⁸ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 40

⁵⁹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 69

⁶⁰ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 86

merujuk pada bahasa Arab, misalnya istilah *dalang* berasal kata berasal dari bahasa Arab yaitu *Dalla* (petunjuk) dan karakter Semar diambil dari bahasa Arab yaitu *Simaar* (paku).⁶¹

Ada beberapa bentuk penerapan strategi dakwah kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Sunan Kalijaga bersama dengan wali lainnya membuat masjid dengan tidak mengikuti gaya arsitektur Arab atau Persia. Gaya arsitektur yang diterapkan dalam membuat masjid adalah gaya arsitektur Jawa (Hindu-Budha).⁶² Gaya arsitektur Jawa terlihat pada Masjid Demak yang atapnya bertingkat atau tumpang tindih seperti punden berundak dan dihalaman masjid ada gapura sebagai pintu masuk.



Masjid Agung Demak⁶³



Punden Berundak⁶⁴

⁶¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 88

⁶² Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 44

⁶³<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregnas/doc/objek/817241623-20160329-052711.jpg>. Diakses tanggal 14 Mei 2017

⁶⁴<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgianyar/wp-content/uploads/sites/26/2015/07/Punden-Berundak-Pura-Mehu-Selulung-Bangli-2140131.jpg>. Diakses tanggal 14 Mei 2017

2. Sunan Kalijaga menghargai cerita Mahabarata serta Ramayana dan memodifikasi bentuk wayang dengan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁶⁵ Cara Sunan Kalijaga dalam menghargai cerita Mahabarata dan Ramayana dengan merubahnya isi cerita dengan memasukkan unsur aqidah, ibadah, akhlaq maupun tasawuf menurut ajaran Islam. Sehingga Sunan Kalijaga membuat cerita baru seperti Dewa Ruci dan Jimat Kalimasada.⁶⁶ Akan tetapi nama tokoh dalam cerita Mahabarata dan Ramayana tidak mengalami perubahan.
3. Sunan Kalijaga memasukkan doa Islam ke dalam adat-istiadat Hindu-Budha, seperti *selametan* dan cara berdoa memohon pertolongan Tuhan. *Selametan* oleh Sunan Kalijaga dirubah dan diisi dengan nilai-nilai Islam, seperti membaca Al Quran, tahlil, doa-doa Islam.⁶⁷ Sedangkan cara berdoa memohon pertolongan kepada Tuhan yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan mengajak masyarakat untuk berdoa ke masjid ketika waktu shalat tiba. Masyarakat diberikan pelajaran tata cara berdoa sama seperti sholat dan sebelum berdoa diajarkan bersuci terlebih dahulu dengan tata caranya sama seperti berwudlu.⁶⁸
4. Sunan Kalijaga menciptakan tembang-tembang Jawa. Tembang Jawa ciptaan Sunan Kalijaga adalah Dhandanggula dan Ilir-ilir. Salah satu contoh tembang Dandhanggula ciptaan Sunan Kalijaga yang terkenal

⁶⁵ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 27-28

⁶⁶ Nur Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal.

⁶⁷ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga ...* hal. 30

⁶⁸ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah ...* hal. 56

di masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi*⁶⁹ yang berisi doa meminta kesehatan atau kesembuhan.⁷⁰

Penerapan strategi dakwah kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga berpengaruh sangat besar dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, terutama Jawa. Karena pengaruh Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural menghasilkan budaya masyarakat sangat bernilai dan berharga. Sunan Kalijaga mampu menghasilkan cerita yang mengandung filsafat yang berjiwa Islam contohnya cerita wayang seperti Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci, seni lukis yang bernafaskan Islam berupa ilustrasi bermotif burung (*Quuqiila*), seni suara yang berjiwakan tauhid contohnya Ilir-ilir dan *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Pengaruh strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga juga masih dapat dijumpai dan dinikmati sampai sekarang, salah satunya kesenian wayang. Kesenian wayang yang ada sekarang merupakan warisan terbesar Sunan Kalijaga.

5. Pengaruh Strategi Dakwah Kultural yang Diterapkan Sunan Kalijaga

Peranan yang dijalankan Sunan Kalijaga sebagai muballigh yang menyiarkan agama Islam dengan menggunakan budaya mempunyai dampak yang besar dan luas. Budaya Jawa sebelum adanya modifikasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tidak bercirikan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi setelah Sunan Kalijaga melakukan modifikasi

⁶⁹ Lihat Lampiran

⁷⁰ Agus Suyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 147-148

menjadikan budaya Jawa menjadi bercirikan dan sesuai dengan ajaran Islam, contohnya *bedhug* dan *kenthungan* yang digunakan untuk mengumpulkan masyarakat di masjid dan sebagai salah satu penanda waktu sholat tiba.

Sehingga, dampak yang besar dan luas yang dihasilkan Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural menjadikan masyarakat Jawa mempunyai bentuk-bentuk kebudayaan dan kepercayaan serta pola hidup tertentu. Hal tersebut dikarenakan dampak dari strategi yang diterapkan Sunan Kalijaga dapat dirasakan kalangan masyarakat luas dan berbagai lapisan serta golongan masyarakat. Selain itu, strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga juga berdampak pada sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa. Contohnya yaitu kesenian wayang yang awalnya masih bebentuk kertas atau disebut dengan wayang beber. Kesenian wayang oleh Sunan Kalijaga disempurnakan seperti membuat tokoh wayang baru yaitu *Punakawan* dan wayang dibuat dari kulit kambing sehingga sampai saat ini terkenal dengan wayang kulit. Sunan Kalijaga juga menjadikan wayang sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan menjadikan wayang tidak mirip dengan manusia dan hewan. Wayang kulit merupakan warisan budaya yang besar dari Sunan Kalijaga dan hingga saat ini menjadi budaya Indonesia.

Berikut pengaruh dari strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga terhadap budaya masyarakat.

a. Seni Pakaian

Sunan Kalijaga dalam berpakaian berpandangan apabila mengenakan pakaian gamis membuat menyerupai orang Arab. Maka apabila Sunan Kalijaga berpakaian seperti orang Arab akan menyebabkan adanya jarak dengan rakyat jelata. Selain itu, Sunan Kalijaga juga berpandangan bahwa ajaran Islam hanya menyebutkan kewajiban menutup aurat dan tidak disebutkan untuk memakai jubah.⁷¹ Sehingga Sunan Kalijaga dalam berpakaian memutuskan untuk mengenakan pakaian yang berbeda dengan para wali lainnya. Sunan Kalijaga dalam kehidupan kesehariannya memakai pakaian berciri khas budaya Jawa sehingga berpakaian seperti masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga membuat sendiri pakaian yang akan dipakai, baik desain maupun motifnya. Pakaian yang dibuat Sunan Kalijaga sendiri diberinya nama baju takwo. Kata takwo berasal dari kata bahasa Arab yaitu taqwa. Arti taqwa adalah taat serta berbakti kepada Allah. Sunan Kalijaga memberi nama yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk memberikan pendidikan. Pendidikan yang ingin diberikan Sunan Kalijaga melalui baju takwo yaitu agar selalu senantiasa mengatur pola hidup dan berkehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁷²

⁷¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 231

⁷² Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 50

Baju takwo yang diciptakan Sunan Kalijaga dalam perkembangannya disempurnakan dengan segala rangkaiannya. Penyempurnaan dari baju takwo ciptaan Sunan Kalijaga seperti adanya destar, nyamping, dan keris. Sultang Agung dan Sultan Hamengkubuwono I yang menyempurnakan baju takwo ciptaan Sunan Kalijaga. Baju takwo pada masa sekarang biasa dikenakan oleh para dalang dalam memainkan pertunjukkan wayang.⁷³ Sedangkan nama baju takwo pada saat ini juga berubah, yaitu disebut sebagai baju sorjan.

Terkait motif, waktu penggunaan, dan kapan mulai digunakan baju takwo, peneliti tidak menemukan sumber tertulis yang membahas mengenai hal tersebut. Maka peneliti tidak menemukan makna dari motif dan penggunaan baju takwo. Berdasarkan sumber tertulis, peneliti hanya menemukan nama baju ciptaan Sunan Kalijaga yaitu baju takwo dan maknanya.



Sunan Kalijaga mengenakan Baju Takwo atau Baju Surjan⁷⁴

⁷³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 16

⁷⁴http://2.bp.blogspot.com/-exLk0BXC0uQ/TxCVm_qggI/AAAAAAAAADY/FjAA8p5OmPs/s1600/5_sunan_kalijaga.jpg.
Diakses tanggal 14 Mei 2017

b. Seni Lukis

Selain menciptakan model baju bagi kaum pria, Sunan Kalijaga juga menciptakan seni lukis. Sunan Kalijaga menciptakan seni lukis berupa ilustrasi bermotif burung. Seni lukis berupa motif ilustrasi burung banyak diterapkan dan digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai corak batik. Sehingga Sunan Kalijaga juga menciptakan motif batik bercorak ilustrasi burung dengan berbagai bentuk.⁷⁵

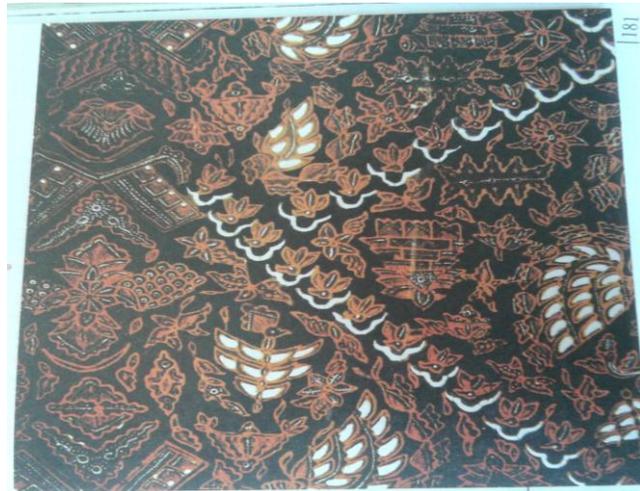
Kata burung dalam bahasa Kawi disebut kukila. Bahasa Kawi burung yaitu kukila, bila dalam bahasa Arab merupakan rangkaian kata *Quu* dan *Qiila* atau *Quuqiila* yang berarti pelihara ucapanmu (mulutmu). Maka Sunan Kalijaga menciptakan kain pakaian yang bermotif kukila atau burung maknanya adalah supaya selalu memperingatkan atau mendidik dan mengajarkan kepada manusia agar senantiasa baik dan benar dalam tutur katanya. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga membuat gambar ilustrasi yang berwujudkan burung bukan untuk keindahan saja, tetapi juga sebagai isyarat pendidikan dan pengajaran budi pekerti.⁷⁶ Motif batik ciptaan Sunan Kalijaga pada saat ini bernama Semen Kukila.

Terkait pembahasan secara detail terkait seni lukis yang diciptakan Sunan Kalijaga yaitu motif ilustrasi burung, peneliti tidak menemukan sumber tertulis yang membahas hal tersebut. Maka peneliti tidak mengetahui makna secara mendetail terkait motif

⁷⁵ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 50

⁷⁶ *Ibid.*

ilustrasi burung. Berdasarkan sumber tertulis, peneliti hanya menemukan motif seni lukis, makna motif, dan maksud Sunan Kalijaga menciptakan seni lukis.



Batik Bermotif Ilustrasi Burung atau Batik Semen Kukila⁷⁷

c. Seni Gamelan

Sebelum Islam datang dan berkembang di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari berbagai kesenian, salah satunya gamelan. Karena masyarakat Jawa menyukai alat musik gamelan, maka Sunan Kalijaga memesan kepada ahli gamelan untuk membuat dua perangkat gamelan. Dua perangkat gamelan tersebut oleh Sunan Kalijaga diberi nama *Syahadatain*. *Syahadatain* merupakan kata Arab yang berarti dua syahadat. Sedangkan nama masing-masing dua perangkat gamelan tersebut adalah *Kyai Nagawilaga* dan *Kyai Guntur Madu*. Tetapi kemudian penyebutan dua

⁷⁷ Andi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan* (Andi: Yogyakarta, 2013), hal. 131

perangkat gamelan berubah hingga sekarang, yaitu menjadi *Kyai Sekati* dan *Nyai Sekati*.⁷⁸

Dua perangkat gamelan yang dibuat Sunan Kalijaga awal mula ditabuh pada perayaan Maulud Nabi Muhammad di halaman Masjid Demak. Tujuan ditabuhnya dua perangkat gamelan buatan Sunan Kalijaga digunakan untuk mengundang masyarakat supaya pada datang dan berkumpul di masjid, yang nantinya akan diberikan ceramah.⁷⁹ Selain itu, dua perangkat gamelan tersebut memiliki instrumen yang khas, baik dari sisi bunyi maupun nilai filosofis. Adapun sperangkat gamelan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kenong, memiliki bunyi *nong, nong, nong*. Kata Kenong berasal dari awalan “ke” pada kata *kepareng* yang berarti dengan izin dan “*nong*” (dari Hyang Winong), yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka makna Kenong adalah hasil akhir dari segala usaha yang dilakukan manusia bergantung pada izin Allah.⁸⁰ Oleh karena itu Sunan Kalijaga menciptakan Kenong untuk mengajarkan supaya selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dan melakukan yang terbaik, meskipun Allah yang akan menentukan hasilnya.
- 2) Saron, memiliki bunyi *ning, ning, ning*. Kata Saron berasal dari kata *seron* yang artinya *sero* atau keras. Maka makna Saron adalah untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraih diperlukan usaha

⁷⁸ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 23

⁷⁹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 49-50

⁸⁰ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 239

keras.⁸¹ Oleh karena itu Sunan Kalijaga menciptakan Seron untuk menggambarkan bahwa dalam meraih suatu tujuan tidak dengan cara yang mudah, tetapi perlu kerja keras.

- 3) Kempul, memiliki bunyi *pung, pung, pung*. Kata Kempul berasal dari kata *kempel* yang artinya padat atau bulat. Maka makna Kempul adalah segala bentuk usaha untuk mencapai tujuan agar tercapai harus dengan bulat dan padat.⁸² Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga menciptakan Kempul untuk memberikan pengertian bahwa dalam mencapai tujuan diperlukan usaha-usaha yang bulat, seperti kekompakan, persaudaraan, dan tekad yang kuat.
- 4) Kendang, memiliki bunyi *tak ndang, tak ndang, tak ndang*. Kata Kendang berasal dari kata *kendali* yang artinya terkendali dan *padang* yang artinya terang. Maka makna Kendang adalah dalam melaksanakan usaha untuk mewujudkan tujuan yang ingin diraih harus dikendalikan dengan hati, pikiran yang terang, serta tanpa pamrih.⁸³ Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga menciptakan Kendang untuk memberikan pengertian bahwa usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan tidak dengan bebas, tetapi harus dikendalikan dengan hati, pikiran yang terang, dan tanpa menunjukkan sikap pamrih.

⁸¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 239

⁸² *Ibid.*, hal. 240

⁸³ *Ibid.*

5) Genjur, memiliki bunyi *nggurrr, nggurrr*. Kata Genjur berasal dari kata *jegur* yang artinya terjun atau masuk. Maka makna Genjur adalah mengajak manusia untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bergegas masuk ke agama Islam.⁸⁴ Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menciptakan Genjur untuk memberikan pemahaman bahwa cara yang harus dilakukan dalam mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan bergegas masuk ke agama Islam.

Kesemua suara perangkat gamelan tersebut bila dilaraskan sedemikian rupa sehingga menjadi berbunyi *nong ning, pung-pung*, dan dihubungkan dengan *pul-pul pul, ndang-ndang*, dan dihubungkan lagi dengan *tak ndang tak ditak*. Terakhir berbunyi *nggurrr*. Maksud bunyi gamelan tersebut adalah *yo nong kana, yo nong kene, mumpung-mumpung ana waktu, ayo podo kumpul-kumpul, endang-endang, yen dikon, diperintah Kabeh podo njegur*. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu baik yang di sana, disitu, disini, mumpung masih hidup ada waktu, marilah pada berkumpul. Cepat-cepatlah dikerjakan apabila diperintah. Ayo semua pada masuk ke agama Islam.⁸⁵

⁸⁴ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 240-241

⁸⁵ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 19-20



Gamelan Kyai Guntur⁸⁶ Madu dan Kyai Nagawilaga⁸⁷

d. *Bedhug* dan *Kenthongan*

Bedhug merupakan alat yang berasal dari Tiongkok dan mulai digunakan pada masa Kerajaan Majapahit.⁸⁸ Sunan Kalijaga adalah tokoh pertama yang mempunyai gagasan memasang *bedhug* dan *kenthongan* di masjid. *Bedhug* dan *kenthongan* dibuat oleh Sunan Pandanarang, seorang mantan Bupati Semarang, atas perintah Sunan Kalijaga. Bunyi dari *bedhug* yaitu *deng-deng*, yang bermakna masih *sedheng* atau masih muat. Maka maksud dibunyikan *bedhug* adalah bahwasannya dalam masjid masih muat menampung orang untuk shalat berjamaah. Sedangkan *kenthongan* yang berbunyi *thong-thong* maknanya yaitu masih *kothong* (longgar) atau masih kosong

⁸⁶<http://1.bp.blogspot.com/-887MsOAAwXM/UNI5nxVMNoI/AAAAAAAAADJI/1DcyZITjeoU/s1600/2.jpg>. Diakses tanggal 01 April 2017

⁸⁷[http://www.kerajaannusantara.com/tpl/yogyakarta-hadiningrat/_content/galeri-foto/foto-artefak/Alat%20Musik%20\(Gamelan\)/Kanjeng%20Kyai%20Nagawilaga.jpg](http://www.kerajaannusantara.com/tpl/yogyakarta-hadiningrat/_content/galeri-foto/foto-artefak/Alat%20Musik%20(Gamelan)/Kanjeng%20Kyai%20Nagawilaga.jpg). Diakses tanggal 01 April 2017

⁸⁸ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 236

(longgar). Maka maksud dibunyikan *kenthogan* adalah segerakan pergi ke masjid untuk mengisi karena masjid masih kosong atau longgar.⁸⁹

Ketika *Bedhug* dan *Kenthongan* bila ditabuh bersama-sama bunyinya adalah *thong... thong... thong...*, dan disambung dengan *deng, deng....* Sehingga maksud dibunyikan *bedhug* dan *kenthongan* secara bersama adalah menyuruh bergegas atau menyegerakan pergi ke masjid ketika waktu shalat tiba untuk shalat berjamaah dan menunjukkan bahwa masjid muat menampung banyak orang.⁹⁰ Oleh karena itu tujuan Sunan Kalijaga membuat *Bedhug* dan *Kenthongan* yang diletakkan di masjid adalah untuk mengundang orang-orang supaya berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sunan Kalijaga membuat *bedhug* dan *kenthongan* juga difungsikan sebagai salah satu penanda waktu shalat. Hingga kini *bedhug* dan *kenthongan* masih dapat dijumpai di masjid atau mushola yang peletakkannya di serambi dan ditabuh setiap waktu shalat tiba.



Bedhug dan Kenthongan⁹¹

⁸⁹ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 20

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ http://images.travbuddy.com/1330633_12702690485318_bigthumb.jpg. Diakses tanggal 01 April 2017

e. Seni Suara

Masyarakat Jawa yang juga memiliki kegemaran pada seni suara, mendapat perhatian dari Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga. Maka Sunan Kalijaga dan para wali lainnya menjadikan tembang Jawa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga dan para wali lainnya menciptakan tembang-tembang Jawa indah yang penuh dengan arti dan falsafah kehidupan yang sesuai ajaran Islam.⁹² Tembang Jawa yang diciptakan Sunan Kalijaga yaitu *Dhandhanggula* dan *Dhandhanggula* Semarang, yang merupakan suatu nada perpaduan antara melodi Arab dan Jawa. Sunan Kalijaga menciptakan *Dhandhanggula* sebagai *angajap manis* atau harapan yang bahagia dan optimisme.⁹³ Sedangkan tembang Jawa yang diciptakan wali lainnya yaitu:

- 1) Sunan Giri menciptakan tembang *Asmaradana* dan *Pucung*.
- 2) Sunan Bonang menciptakan tembang *Durma*.
- 3) Sunan Kudus menciptakan Tembang *Maskumambang* dan *Mijil*.
- 4) Sunan Muria menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanti*.
- 5) Sunan Drajat menciptakan Tembang *Pangkur*.⁹⁴

Mengenai tembang *Dhandhanggula* ciptaan Sunan Kalijaga, salah satu contohnya berisikan wejangan yang ditunjukkan kepada

⁹² Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 57

⁹³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 149

⁹⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 16

Sunan Bayat.⁹⁵ Bunyi tembang *Dhandhanggula* ciptaan Sunan Kalijaga yang ditunjukkan kepada Sunan Bayat yaitu sebagai berikut:

*“Urip ira neng donya tan lami,
Umpamane jebeng menyang pasar,
tang langgeng neng pasar bahe,
datan wurung yen mantuk,
maring wismane sangkane uni,
ing mengko aja samar,
sangkane ing wahu.
Yen mengko pada weruha,
ing asale sangkan paran duk ing nguni,
kesasar ambelasar.
Yen kongsiha sasar jroning pati,
dadya uripe kesasar,
tanpa pencokan sukmane,
saparan-paran nglangut,
kadya mega katut ing angin,
wekasan dadi udan,
mulih marang bayu,
dadi nuting wadak,
ing wajibe sukma tan kena ing pati,
langgeng doya akherat.”*

Arti secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

“Hidup di dunia itu tidaklah lama, ibarat pergi ke pasar, tidaklah selamanya kita berada disana, melainkan pasti pulang juga. Oleh karena itu janganlah kita sama, akan hakekat serta tujuan hidup kita ini, jangan sampai kita tersesat. Jikalau kita tersesat, maka sia-sialah hidup kita. Tiada pegangan jiwa, kemanapun jua merasa sunyi, ibarat awan disapu oleh angin, akhirnya menjadi hujan, kembalilah menjadi air. Artinya kembali kepada asalnya. Pada hakekatnya jiwa itu tidaklah mengalami mati, melainkan abadi, baik di dunia maupun di akherat.”⁹⁶

Sunan Kalijaga selain menciptakan tembang *Dhandhanggula*, juga menciptakan tembang Ilir-ilir. Tembang Ilir-ilir merupakan

⁹⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 62

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 62-63

tandure wis sumulir adalah semakin subur dan tersiarlah agama Islam yang disiarkan oleh para wali dan muballigh lainnya.

2) *Tak ijo royo-royo, dak sengguh penganten anyar.*

Ijo royo-royo artinya hijau berkemilau dan hijau adalah merupakan lambang dari agama Islam. *Dak sengguh penganten anyar* artinya dikira pengantin baru. Jadi makna *tak ijo royo-royo, dak sengguh penganten anyar* adalah agama Islam masih baru dikenal oleh rakyat, sehingga diumpamakan seperti pengantin baru.

3) *Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi.*

Cah angon-cah angon artinya pengembala-pengembala, maksudnya adalah para penguasa (pengembala rakyat). *Penekno* artinya ambilkan dan *blimbing kuwi* artinya blimbing itu. Buah blimbing yang mempunyai segi lima maksudnya ialah perlambangan dari rukun Islam (agama Islam). Sehingga makna *cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi* adalah para penguasa-penguasa di tanah Jawa supaya segera masuk ke dalam agama Islam.

4) *Lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotiro*

Artinya adalah licin-licin ambilkan (buah blimbing) untuk mensucikan *dodot*. *Dodot* adalah sejenis pakain yang dipakai orang-orang atasan pada zaman dahulu. *Dodot* atau pakain dijadikan sebagai lambang agama atau kepercayaan lama. Karena agama bagi orang Jawa sebagai *ageman* (pakain). Pada zaman

duhulu bila membersihkan pusaka menggunakan barang-barang serba asam, seperti blimbing wuluh. Sehingga makna *lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotiro* adalah walaupun sulit dan susah, tapi harus tetap berusaha supaya dapat masuk Islam yang nantinya berguna untuk mensucikan jiwa yang kotor.

5) *Dodotiro-dodotiro, kumitir bedha ing pinggir.*

Artinya adalah pakaian-pakaianmu, sudah robek. Maka makna *dodotiro-dodotiro, kumitir bedha ing pinggir* adalah agamamu atau kepercayaan lamamu sudah porak poranda karena dicampuri oleh ajaran-ajaran syirik.

6) *Dondomono, jlumatono, kanggo seba mengko sore.*

Artinya adalah jahitlah dengan teliti untuk menghadapt menghadap nanti sore. Maka makna *dondomono, jlumatono, kanggo seba mengko sore* adalah agama yang telah rusak itu harus diperbaiki dengan agama Islam yang berguna pada waktu menghadap Tuhan ketika sudah meninggal dunia nantinya.

7) *Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane.*

Artinya adalah selagi lebar lingkarannya, selagi bulan masih bisa bercahanya. Jadi makna *mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane* adalah mumpung masih hidup dan masih ada kesempatan bertobat kepada Tuhan maka segeralah masuk Islam.

8) *Suraka surak hore*

Artinnya adalah bersoraklah sorak hore. Jadi makna *suraka surak hore* adalah bergembiralah kalian, semoga mendapatkan ampunan dan anugerah dari Tuhan.⁹⁷

f. Perayaan Maulud (Gerebeg Maulud)

Sebelum adanya perayaan Maulud Nabi Muhammad, sudah ada upacara dari agama Hindu yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh raja-raja Hindu. Upacara keagamaan Hindu berwujud *selamatan* dan pemberian *sesajen* kepada arwah para leluhur yang dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung selama enam hari yang disebut dengan Aswamedha. Selanjutnya tahap kedua yang diselenggarakan pada hari ketujuh yang disebut Asmaradana. Seiring masuknya agama Hindu ke Indonesia, upacara Aswamedha dan Asmaradana juga diserap kedalam tradisi masyarakat Jawa dan mulai diterapkan di Pulau Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Hindu.⁹⁸

Upacara Aswamedha dan Asmaradana oleh Sunan Kalijaga tetap dilaksanakan dan dijadikan sarana dakwah. Akan tetapi tatacara upacara tersebut oleh Sunan Kalijaga dirubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Maka upacara tersebut oleh Sunan Kalijaga dijadikan sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad atau Perayaan Maulud Nabi Muhammad. Sekarang perayaan maulud dikenal dengan

⁹⁷ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 17-18

⁹⁸ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 237

sebuatan gerebeg Maulud. Nama gerebeg diberikan setelah diselenggarakan di Surakarta dan Yogyakarta.

Perayaan Maulud Nabi Muhammad pada masa Sunan Kalijaga dilaksanakan Setiap setahun sekali, pada bulan Maulud, dihalaman Masjid Demak. Perayaan Maulud diadakan oleh Wali Sanga atas prakarsa Sunan Kalijaga. Isi kegiatan perayaan Maulud yaitu kegiatan Islami dan juga sekaligus sebagai musyawarah Wali Sanga.⁹⁹ Perayaan Maulud diselenggarakan selama satu minggu penuh dan diramaikan dengan musik gamelan yang sudah dibuat oleh Sunan Kalijaga.

Banyak rakyat yang tertarik untuk berkunjung ke Perayaan Maulud Nabi Muhammad. Selain karena ada musik gamelan pada perayaan Maulud, Masjid Demak juga dihiasi dengan berbagai macam dekorasi yang indah dan menarik.¹⁰⁰ Sedangkan tiket masuk dan melihat perayaan Maulud tidak dikenakan biaya. Akan tetapi ada persyaratan yang bersifat Islami yang harus dikerjakan pada waktu itu juga. Meskipun demikian, persyaratan yang harus dilakukan mudah dijalankan dan tidak memberatkan rakyat.

Persyaratan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang berkeinginan mengunjungi perayaan Maulud adalah masuk harus melewati gapura Masjid Demak. Ketika akan masuk gapura harus membaca dua kalimat syahadat yang akan diajarkan oleh wali yang

⁹⁹ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 21

¹⁰⁰ *Ibid.*

menjaga di gapura Masjid Demak. Setelah membaca kalimat syahadat, masyarakat bisa masuk kehalaman Masjid Demak dan menyaksikan perayaan maulud. Cara masuk perayaan maulud yang harus melewati gapuran dan kemudian membaca kalimat syahadat mengandung makna simbolik. Makna simbolik dari cara masuk perayaan Maulud adalah yang diartikan bahwa siapa saja yang telah mengucapkan kalimat syahadat kemudian masuk masjid melalui pintu pengampun yaitu gapura, maka berarti bahwa dosanya sudah diampuni. Gapura berasal dari kata *ghofuro* yang artinya memberi ampun.¹⁰¹

Adapun dimulainya acara perayaan maulud yaitu ketika pengunjung telah melimpah. Maka setelah pengunjung melimpah, gamelan ditabuh bertalu-talu dengan disertai tetembangan atau lagu-lagu bertemakan keagamaan. Meskipun demikian, musik gamelan disertai dengan temabang-temabang tidak selalu dimainkan, tetapi juga diselingi dengan dakwah atau ceramah agama oleh para wali secara bergantian. Dakwah atau ceramah yang diberikan para wali kepada pengunjung berupa wejangan dan nasehat-nasehat dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik.¹⁰² Gaya bahasa yang disampaikan menarik dalam ceramah yang diberikan para wali, membuat masyarakat ketika mendengarkannya semakin banyak yang tertarik untuk masuk ke dalam masjid untuk menyaksikan lebih dekat.

¹⁰¹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 49-50

¹⁰² *Ibid.*, hal. 49

Ketika ingin masuk Masjid Demak pada waktu perayaan maulud, para wali juga memberlakukan persyaratan yang harus dikerjakan. Syarat yang harus dikerjakan oleh pengunjung yaitu harus mencuci kaki di kolam yang telah tersedia disamping Masjid Demak. Tetapi tata cara mencuci kaki harus menuruti aturan wali yang memberikan arahan, sehingga secara tidak sadar mereka telah diberikan pengajaran cara berwudhu oleh Wali Sanga. Selain itu, juga ada praktek ibadah lainnya yang diajarkan oleh Wali Sanga. Wali Sanga mengajak masyarakat yang berkunjung untuk berdoa ketika waktu sholat tiba dengan gerakan-gerakan shalat, sehingga mereka tidak sadar juga sudah diajarkan shalat. Akan tetapi Wali Sanga tidak memberitahu bahwa yang telah mereka laksanakan ajaran Islam dan telah masuk Islam.¹⁰³

g. Wayang Kulit

Kebudayaan kerajaan Majapahit dan agama Hindu-Budha memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Jawa. Pengaruh besar bagi masyarakat Jawa adalah menjadikan kesenian, terutama wayang beserta rangkainnya sangat diagungkan. Wayang merupakan kesenian yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Kahuripan, yaitu pada masa Prabu Jayabaya. Prabu Jayabaya merupakan orang yang pertama kali membuat wayang. Wujud wayang dahulunya masih terbuat dari

¹⁰³ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 56

lembaran kertas, sehingga pada masa itu disebut sebagai wayang beber.¹⁰⁴

Kesenian wayang yang sudah menjadi sebagian hidup dalam masyarakat Jawa, tidak dilupakan oleh Sunan Kalijaga. Maka Sunan Kalijaga dibantu oleh wali lainnya menjadikan wayang sebagai alat dakwah. Wayang oleh Sunan Kalijaga digunakan untuk mendekati kepada rakyat dan menarik simpati rakyat sehingga berguna dalam menyampaikan ajaran Islam dan mengislamkan masyarakat Jawa.¹⁰⁵ Wayang sebelum ditetapkan sebagai alat dakwah Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga, para wali mengadakan terlebih dahulu musyawarah.

Wali Sanga mengadakan musyawarah untuk membahas tentang hukum dari gambar wayang. Karena gambar wayang yang sudah ada pada masa terdahulu mirip dengan manusia. Maka Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu yang bentuknya menyerupai manusia dan menggambar manusia hukumnya adalah haram. Lalu Sunan Kalijaga mengusulkan supaya ada perubahan dalam bentuknya agar tidak menyerupai manusia dan agar hukumnya tidak menjadi haram. Contoh perubahan pada wayang diusulkan Sunan Kalijaga yaitu tangannya dibuat lebih panjang dari kakinya, hidungnya dibuat

¹⁰⁴ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 52

¹⁰⁵ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 24

panjang-panjang, kepalanya dibuat agak menyerupai kepala binatang.¹⁰⁶

Usulan Sunan Kalijaga akhirnya diterima dan disetujui oleh para wali lainnya. Setelah itu, pada tahun 1443 M wayang mulai dirubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam dan menciptakan perangkat gamelannya yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga.¹⁰⁷ Sunan Kalijaga membuat wayang dari kulit kambing dan dijadikan satu-satu. Arti wayang dijadikan satu-satu yaitu setiap satu karakter wayang terbuat dari satu lembar kulit.¹⁰⁸ Maka wayang dihasilkan dari ciptaan Sunan Kalijaga yang dibantu para wali lainnya berbeda dengan wayang sudah ada pada masa sebelumnya. Wayang yang dibuat Sunan Kalijaga dari kulit menjadikan nama wayang disebut sebagai wayang kulit.

Terkait perkembangan wayang, terdapat ringkasan perkembangan wayang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pencipta wayang pertama kali yaitu Prabu Jayabaya, seorang raja dari Kerajaan Kahuripan, Kediri, yang memerintah tahun 1135-1157. Pada masa ini juga mulai ada pertunjukan wayang.
- 2) Pada tahun 1145, pada masa Raden Panji Kasatrian menjadi raja di Kerajaan Jenggala yang bergelar Prabu Surjamisesa, diadakan pertunjukan wayang purwa. Dalang dari pertunjukan wayang tersebut adalah Raden Panji Kasatrian sendiri.

¹⁰⁶ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 52-53

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 53

¹⁰⁸ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 25

- 3) Pada tahun 1166, ketika Kerajaan Jenggala sudah hancur, yang menjadi raja adalah Prabu Maesakandremen yang bertempat di kerajaan Pajajaran. Ia juga menciptakan wayang purwa yang mirip dengan wayang purwa buatan dari Jenggala.
- 4) Pada tahun 1283, masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Raden Jakasesuruh bergelar Prabu Branata. Ia membuat wayang purwa yang digambar pada kertas yang lebar. Wayang tersebut kemudian disebut sebagai wayang beber.
- 5) Ketika masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Prabu Brawijaya I, ia menugaskan anaknya untuk menggambar bentuk dan corak dengan beraneka warna menurut adegan masing-masing. Prabu Brawijaya I menugaskan hal tersebut kepada anaknya karena anaknya pandai menggambar. Masa pembuatan wayang tersebut terjadi pada tahun 1301. Semenjak masa itu, setiap pergantian raja, wayang juga mengalami perubahan wujud dan bentuk.
- 6) Pada tahun 1443, berdasarkan usulan Sunan Kalijaga, para wali menciptakan wayang purwa dan dibuat satu-satu. Adapun bahan untuk membuat wayang adalah kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit satu-satu yang berguna untuk tempat menancapkan. Sedangkan tangan wayang masih diiris seperti wayang Bathara Guru.

- 7) Pada tahun 1447, masa R. Trenggono menjadi Sultan III dikerajaan Demak, menyempurnakan wayang purwa dengan menatah mulut, mata, dan telingannya.
- 8) Pada tahun 1480, ketika Sunan Ratu Tunggal di Giri mewakili raja di Demak, membuat perubahan terhadap wayang purwa. Wujud wayang diperkecil dan kemudian disebut sebagai wayang kidang kencana. Dalam wayang kidang kencana yang perempuan diberi perlengkapan anting-anting, kroncong, dsb. Sedangkan wayang laki-laki rambutnya ada yang dikonde dan ada yang tidak.
- 9) Pada tahun 1505, masa Jaka Tingkir menjadi Sultan di Pajang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, membuat wayang purwa dengan melakukan sedikit perubahan.
- 10) Pada tahun 1542, ketika Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya wayang ciptaan Pajang.
- 11) Pada tahun 1552, pada masa Sunan Prabu Cakrawati di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya dari wayang kidang kencana, tetapi sedikit dilakukan perubahan.
- 12) Ketika yang menjadi raja di Mataram (Mataram III) adalah Sunan Kanjeng Sultan Agung, juga membuat wayang purwa.¹⁰⁹

Sunan Kalijaga selain menciptakan wayang kulit, juga menciptakan karakter atau tokoh baru cerita dalam pewayangan.

¹⁰⁹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga* (Menara Kudus, 1963), hal. 70-71

Tokoh baru tersebut adalah *Punakawan* yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong.¹¹⁰ Keempat tokoh *Punakawan* tersebut merupakan tokoh yang paling terkenal dalam cerita pewayang hingga sekarang. Nama-nama keempat tokoh *Punakawan* tersebut mengandung falsafah yang dalam. Adapun falsafah dari arti nama keempat tokoh *Punakawan* tersebut yaitu:

- 1) Semar, berasal dari bahasa Arab yaitu *Simaar* (سمار) yang berarti paku. Paku merupakan simbol dari pedoman hidup atau pengokoh hidup manusia. Pedoman hidup manusia adalah agama Islam.¹¹¹ Maka makna paku adalah kebenaran agama Islam sangat kokoh dan kuat seperti kokohnya paku yang sudah tertancap. Oleh karena itu penciptaan tokoh Semar merupakan simbolis dari agama Islam sebagai prinsip hidup umat manusia.
- 2) Petruk, berasal dari bahasa Arab yaitu *Fatrak* (فاترك) yang berarti tinggalkanlah. Makna dari tinggalkanlah yaitu meninggalkan segala sesuatu yang selain Allah.¹¹² Maka maksud dari Petruk yang artinya meninggalkan adalah apabila sudah masuk agama Islam berarti harus patuh serta tunduk kepada Allah dan segala sesuatu yang dilarang harus dibuang serta ditinggalkan. Jadi ajaran-ajaran atau tradisi dari kepercayaan lama yang tidak sesuai dengan Islam

¹¹⁰ Agus Suyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 146

¹¹¹ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 26

¹¹² *Ibid.*

tidak dijalankan dan digantikan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penciptaan tokoh Petruk merupakan bentuk simbolis dari agama Islam yaitu sebagai agama yang harus dipatuhi dan umat manusia yang menganutnya harus tunduk kepada perintahnya.

3) Gareng, berasal dari bahasa Arab yaitu *Naala Qarin* (نال قرين) yang

berarti memperoleh banyak teman. Maksud memperoleh banyak teman adalah Wali Sanga dalam berdakwah ingin mendapatkan sebanyak-banyaknya teman dalam mengajak kembali ke jalan Allah.¹¹³ Maka dengan memperoleh banyak teman (masyarakat Jawa) yang masuk Islam menjadikan tujuan dakwah Wali Sanga tercapai. Oleh sebab itu, penciptaan tokoh Gareng merupakan bentuk simbolis dari agama Islam yaitu sebagai agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*)

4) Bagong, berasal dari bahasa Arab yaitu *Baghaa* (بغى) yang berarti

berontak. Makna berontak adalah memberontak terhadap segala bentuk kezhaliman dan kebatilan.¹¹⁴ Maka maksud berontak adalah masyarakat terhadap segala bentuk kezhaliman dan kebatilan yang ada tidak hanya diam dan membiarkan saja, tetapi harus berani menolak dan menentangnya, baik bersifat kecil maupun besar. Oleh sebab itu, penciptaan tokoh Bagong merupakan bentuk simbolis

¹¹³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 26

¹¹⁴ *Ibid.*

agama Islam yaitu sebagai agama pedoman bagi umat manusia yang menunjukkan baik dan buruk, benar dan salah.



Tokoh Wayang *Punakawan*¹¹⁵

Selain menciptakan tokoh baru dalam cerita pewayangan, Sunan Kalijaga juga membuat perlengkapan-perengkapan pertunjukkan wayang. Sunan Kalijaga membuat perlengkapan pertunjukkan wayang berupa *debog* (pohon pisang), layar atau *kelir*, dan *blencong* (pelita besar).¹¹⁶ Semua perlengkapan pertunjukkan wayang tersebut memiliki kegunaan dan juga memiliki makna. Adapun kegunaan dan makna dari perlengkapan pertunjukkan wayang tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Layar, melambangkan langit dan alam semesta. Kegunaan layar adalah sebagai sandaran wayang.

¹¹⁵<http://1.bp.blogspot.com/-887MsOAAwXM/UN15nxVMNoI/AAAAAAAAADJI/1DcyZITjeoU/s1600/2.jpg>. Diakses tanggal 01 April 2017

¹¹⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 148

- 2) *Debog*, melambangkan bumi. Kegunaannya untuk menancapkan wayang.
- 3) *Blencong*, melambangkan matahari. *Blencong* yang letaknya diatas tempat duduk dalang berguna sebagai penerangan.¹¹⁷

Sedangkan orang yang memainkan wayang dalam pertunjukkan wayang oleh Sunan Kalijaga disebut dalang. Dalang berasal dari bahasa Arab yaitu *Dalla* (دل) yang artinya petunjuk. Maksud petunjuk adalah orang yang menunjukkan kejalan yang benar.¹¹⁸ Maka dalang merupakan perlambangan cara Tuhan mengatur makhluk-Nya. Sunan Kalijaga sendiri juga pandai mendalang. Sunan Kalijaga mendalang atau memainkan wayang secara berkeliling, yakni dari satu tempat ke tempat lain. Tempat yang dikelilingi yaitu dari wilayah Pajang hingga wilayah Majapahit. Sunan Kalijaga menarik upah berupa dua kalimat syahadat apabila masyarakat ingin *nanggap* atau menyaksikan wayang.¹¹⁹

Sunan Kalijaga dalam menjadikan wayang sesuai ajaran Islam, membuat cerita atau lakon wayang sendiri. Pembuatan cerita wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak bersumber dari kitab Mahabarata atau dari kitab Ramayana. Karena membuat cerita sendiri disebut sebagai cerita carangan. Cerita carangan yang dibuat Sunan Kalijaga

¹¹⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 148

¹¹⁸ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Pekalongan: Bahagia, 2004), hal. 54

¹¹⁹ Agus Suyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 145-146

adalah Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewi Srani, Pandu Begola, dan Wisanggeni. Cerita Pandu Pragola, Mustakaweni, dan Petruk Dadi Ratu adalah jimat dari Kalimasada (Kalimat Syahadat).¹²⁰ Berikut ini inti dari beberapa cerita carangan yang dibuat oleh Sunan Kalijaga.

1) Cerita Dewa Ruci.

Inti cerita Dewa Ruci adalah menggambarkan tentang perjalanan Bima dalam menemukan hakekat kehidupan yang sebenarnya. Bima disuruh oleh gurunya yang bernama Pandita Durna untuk mencari air suci yang ada di dasar laut, dasar samudera yang gelombang besar dan menggelegak. Akhirnya dengan ketekatan, Bima sampai ke dasar lautan dan disana dia menemui Dewa Ruci. Dewa Ruci memiliki tubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Bima selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci menyaksikan dimensi-dimensi alam ruhani. Cerita Dewa Ruci sama dengan pengalaman spiritual Sunan Kalijaga yang dituliskannya dalam naskah Suluk Linglung dalam *Pupuh IV Dhandhanggula*.¹²¹

¹²⁰ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 27

¹²¹ Agus Suyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 148-149

2) Cerita Jimat¹²² Kalimasada.

Inti cerita Jimat Kalimasada adalah menggambarkan bahwa siapa saja yang dapat memiliki Jimat Kalimasada pasti akan selamat selamanya. Sebab dengan memiliki Jimat Kalimasada berarti telah masuk ke dalam agama Islam. Pada cerita Jimat Kalimasada yang menjadi pelaku salah satunya yaitu Prabu Darmakusuma. Prabu Darmakusuma diceritakan tidak dapat wafat karena telah memiliki Jimat Kalimasada, meskipun cucut dan cicitnya sudah meninggal terlebih dahulu. Atas perintah dan sabda Sang Dewa agar mencari orang yang bisa membacakan arti dari jimat kalimasada menjadikan Prabu Darmakusuma berkelana. Kemudian Prabu Darmakusuma bertemu dengan Syekh Malaya. Syekh Malaya menguraikan dan menjelaskan arti dari jimat kalimasada kepada Prabu Darmakusuma. Setelah mengetahui arti dari jimat kalimasada, Prabu Darmakusuma bisa wafat. Prabu Darmakusuma wafat dengan tenang, baik, dan bisa sempurna dari kematiannya.¹²³

3) Cerita Petruk Dadi Ratu

Inti cerita Petruk Dadi ratu adalah menggambarkan bahwa seorang manusia biasa dapat menjadi orang yang terhormat. Meskipun ketika dalam menjalani hidup di dunia memiliki pangkat

¹²² Jimat adalah barang-barang yang dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kodrat. Lihat: Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa [Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa]* (Semarang: Widya Karya, 2012), hal. 111

¹²³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 27

yang rendah dan seorang hamba sahaya, tetapi masih tetap dapat menjadi orang terhormat. Sebab manusia biasa dapat menjadi orang terhormat karena berpegah teguh kepada jimat kalimasada. Manusia yang berpegang teguh kepada jimat kalimasada akan menjadi orang yang mulia dan terhormat, bahkan bisa menjadi raja atau ratu.¹²⁴



Pementasan Wayang Kulit¹²⁵

B. Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Era Kontemporer

Strategi dakwah kultural yang diterapkan di era kontemporer bisa mengacu pada penerapan strategi dakwah kultural yang dilakukan Sunan

¹²⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 28

¹²⁵ <https://puthutnugroho.files.wordpress.com/2014/08/anoman-obong-harno.jpg>. Diakses tanggal 01 April 2017

Kalijaga. Artinya dalam menerapkan kembali strategi dakwah kultural menggunakan cara-cara yang dilakukan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dijadikan acuan karena sebagai pelopor dari strategi dakwah kultural dan terbukti berhasil menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang paling banyak menggunakan kebudayaan sebagai media dakwahnya. Meskipun demikian, penerapan strategi dakwah kultural harus disesuaikan dengan masa sekarang karena bentuk kebudayaan pada masa sekarang berbeda dengan masa Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah memahami dan menguasai medan atau tempat dakwahnya, yaitu Pulau Jawa. Sehingga Sunan Kalijaga dalam berdakwah sudah mengerti kondisi dan situasi Pulau Jawa. Sunan Kalijaga juga sudah memahami karakter masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga memahami dan menguasai medan dakwahnya karena beliau keturunan asli dari suku Jawa dan hidup di lingkungan masyarakat Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga memahami dan menguasai medan dakwahnya juga karena beliau merupakan seorang yang berjiwa besar, berpandangan jauh ke depan, berfikir tajam, dan kritis.

Sunan Kalijaga dalam menyukseskan strategi dakwah kulturalnya dengan menggunakan media kebudayaan yang disenangi oleh masyarakat Jawa. Pada masa itu, masyarakat Jawa menyukai kebudayaan yang berupa kesenian dan sesuatu yang mempunyai simbol-simbol. Maka Sunan Kalijaga menjadikan kebudayaan sebagai media utama untuk

mengislamkan masyarakat Jawa. Sehingga kebudayaan, seperti seni wayang, gamelan, tembang-tembang, upacara keagamaan, dirubah atau dibuat oleh Sunan Kalijaga dengan disesuaikan dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga dalam menciptakan kebudayaan tidak hanya asal-asalan, tetapi terdapat simbol yang memiliki nilai falsafah didalamnya.

Cara Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural untuk menanamkan nilai-nilai ajarann Islam dengan *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni*. Maksud dari *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni* adalah Sunan Kalijaga terus mengamati dan mengikuti masyarakat dari belakang sambil mempengaruhi dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. Menerapkan *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni* menjadikan Sunan Kalijaga berbaur dan bercampur menjadi satu dengan masyarakat atau rakyat jelata, termasuk masyarakat yang masih abangan. Bahkan Sunan Kalijaga dalam berpakaian juga disesuaikan dengan masyarakat Jawa. Sehingga dalam menerapkan *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni* menjadikan Sunan Kalijaga lebih mengenal dan dekat dengan masyarakat Jawa. Selain itu, menjadikan Sunan Kalijaga dengan masyarakat Jawa tidak ada perbedaan. Hal tersebut menjadikan Sunan Kalijaga dapat mengambil simpati dan empati masyarakat yang mempermudah dalam mengislamkan masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural dengan tekun dan bersabar. Jadi Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat

Jawa dengan teliti, cermat, keuletan, dan kehati-hatian. Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural juga tidak memaksa. Maksud tidak memaksa adalah Sunan Kalijaga tidak memaksakan masyarakat Jawa untuk langsung menerima dan menganut agama Islam. Sehingga Sunan Kalijaga menerapkan strategi dakwah kultural dengan tekun, sabar, dan tidak memaksa menjadikan citra agama Islam tidak rusak dan tidak menyebabkan konflik.

Maka bentuk interpretasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga di era kontemporer adalah strategi berdakwah dengan memanfaatkan kebudayaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di era kontemporer. Maksud penerapan strategi dakwah kultural dengan melihat situasi dan kondisi adalah cara penerapannya dengan melihat keadaan sasaran dakwah dan lingkungan dakwah di era kontemporer. Tujuan melihat keadaan sasaran dan lingkungan dakwah supaya memahami dan mengetahui medan yang akan menjadi basis dakwahnya, sehingga menguasai medan dakwah.

Jadi dengan menguasai medan basis dakwahnya akan berguna dalam merancang strategi dakwah kultural yang tepat dan matang yang sesuai situasi dan kondisi pada era kontemporer. Selain itu, menguasai medan basis dakwahnya juga berguna menentukan waktu yang tepat dalam memasukkan ajaran Islam kepada sasaran dakwah. Sehingga dengan dakwah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di era kontemporer akan membuat strategi dakwah kultural yang diterapkan

maksimal dan mencapai tujuan dakwah. Karena dakwah yang dilakukan merupakan hasil perencanaan matang dan sesuai di era kontemporer.

Hal tersebut dilakukan karena strategi memang mengarahkan untuk selalu berpikir cerdas dalam menentukan pilih dan sebuah usaha pencapaian tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dalam strategi dakwah ada dua konsep, yaitu strategi dakwah merupakan rencana dan strategi dakwah yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah. Maka, sebelum menentukan strategi dakwah yang digunakan terdapat perumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Contohnya yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam membuat Perayaan Maulud Nabi Muhammad. Perayaan maulud dibuat oleh Sunan Kalijaga untuk mempermudah dalam menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sehingga Sunan Kalijaga dengan dibantu Wali Sanga lainnya menjadikan perayaan maulud berisi kegiatan Islami, seperti ceramah dan tembang-tembang Jawa Islami. Sebab Sunan Kalijaga membuat perayaan maulud sebagai ganti upacara keagamaan Hindhu yaitu *slametan* dan pemberian *sesajen* kepada arwah leluhur yang masih dijalankan.

Oleh karena itu strategi dakwah berbentuk strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan. Strategi yang direalisasikan merupakan segala sesuatu yang telah terwujud pencapaiannya, tetapi banyak mengalami perubahan dalam keseluruhan implementasi karena disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi. Sedangkan

strategi yang dikendaki terdiri dari sasaran (visi, misi, dan tujuan), kebijakan, dan rencana.

Selain itu, strategi dakwah merupakan rancangan kegiatan untuk meraih keberhasilan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan semua sumber daya yang menunjang. Jadi strategi dakwah juga merupakan suatu tindakan untuk menetapkan apa yang akan dikerjakan terlebih dahulu, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang akan mengerjakan. Maka dalam menentukan strategi yang akan diterapkan memperhatikan *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Sehingga dalam menerapkan strategi dakwah kultural di era kontemporer juga tetap menuntut muballigh memahami secara total dan menyeluruh medan dakwahnya. Memahami secara total dan menyeluruh dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan konflik, meskipun sifatnya kecil. Memahami secara total dan menyeluruh juga dapat menjadikan strategi dakwah kultural yang akan diterapkan sesuai dengan kebudayaan di era kontemporer.

Maka supaya memahami secara total dan menyeluruh medan dakwahnya, muballigh harus mengikuti dan mencermati perilaku dan adat masyarakat yang dijadikan sasaran dakwahnya. Mengikuti dan mencermati dilakukan untuk mengetahui potensi kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan mengetahui kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan supaya memahami kebudayaan apa saja yang sesuai

dan tidak sesuai dengan Islam. Sehingga akan mempermudah muballigh dalam akulturasi budaya atau membuat kebudayaan Islami dan menyempurnakan kebudayaan yang sudah Islami.

Memahami secara total dan menyeluruh medan dakwahnya dilakukan karena strategi dakwah kultural adalah perencanaan yang dilakukan secara menyeluruh, komprehensif, dan terpadu dalam aktivitas dakwah dengan memanfaatkan kebudayaan sebagai media dalam berdakwah supaya tujuan dakwah tercapai. Menggunakan kebudayaan sebagai media dakwah karena kebudayaan merupakan manifestasi dan perwujudan segala bentuk aktivitas yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka kebudayaan merupakan perwujudan dari pemikiran, gagasan, ide, nilai-nilai, norma-norma, yang termanifestasikan dalam bentuk tindakan dan karya.

Mengenai sikap muballigh dalam menerapkan strategi dakwah kultural pada era kontemporer adalah dengan toleran dengan segala bentuk kebudayaan. Maksud toleran adalah muballigh tetap menghormati dan menghargai berbagai bentuk kebudayaan yang ada, meskipun tidak berasal dari masyarakat Islam dan belum atau tidak sesuai ajaran Islam. Jadi dengan toleran menjadikan muballigh tidak menghujat dan menghukumi secara sepihak kebudayaan yang ada, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan karena kebudayaan yang ada di masyarakat yang tidak atau belum sesuai ajaran Islam merupakan alat

untuk mengislamkan masyarakat. Tujuan sikap toleran diterapkan untuk menunjukkan bahwasan ajaran Islam pada era kontemporer memang masih untuk semua umat manusia atau tetap *rahmatan lil alamin*.

Sebab muballigh harus bersikap toleran karena kebudayaan Islami adalah kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam, meskipun kebudayaan tersebut muncul atau diciptakan dari masyarakat yang bukan Islam. Maksudnya yaitu suatu kebudayaan yang berasal dari orang atau masyarakat yang tidak Islam, tetapi apabila dilihat dari sudut pandang Islam sesuai dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islami. Jadi apabila suatu kebudayaan muncul meskipun dari orang atau masyarakat Islam, namun isinya berbeda bahkan bertentangan dengan syariat Islam, maka hal tersebut bukanlah kebudayaan Islam.

Acuan untuk menentukan kebudayaan Islami adalah kesesuaian suatu kebudayaan tersebut dengan syariat Islam. Sehingga perlu adanya strategi dakwah kultural untuk merubah atau memodifikasi kebudayaan yang masih hidup dan dijalankan masyarakat yang belum atau tidak sesuai dengan syariat Islam, baik kebudayaan masyarakat lokal maupun kebudayaan modern. Adanya strategi dakwah kultural juga untuk menyempurnakan suatu kebudayaan yang sudah sesuai dengan ajaran Islam, baik bersal dari masyarakat Islam maupun non-Islam.

Sedangkan cara penerapan strategi dakwah kultural pada era kontemporer dengan mengikuti dan mencermati dari belakang sambil

mempengaruhi. Maksud mengikuti dan mencermati dari belakang adalah muballigh terus mengawasi dan memantau segala bentuk perilaku dan adat masyarakat yang akan dijadikan sasaran dakwah. Sambil mengikuti dan mencermati dari belakang, muballigh juga mempengaruhi dengan secara perlahan-lahan dan bertahap memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kebudayaan masyarakat yang belum atau tidak Islami. Selain itu, dengan cara tersebut muballigh juga dapat menyempurnakan kebudayaan yang sudah sesuai dengan ajaran Islam secara dikit demi sedikit.

Maka dengan cara mengikuti dan mencermati dari belakang menjadikan seorang muballigh harus berbaur dan menyatu dengan seluruh lapisan dan golongan masyarakat, baik kalangan rakyat jelata, abangan, maupun kalangan atas. Bercampur menjadi satu dengan semua golongan dan lapisan masyarakat dilakukan untuk lebih dekat dan lebih mengenal masyarakat. Jadi dengan dekat dan mengenal masyarakat akan mudah mengambil simpati dan empati karena tidak ada jarak dengan masyarakat. Sehingga nantinya mempermudah dalam menyebarkan agama Islam dan mengislamkan masyarakat yang belum beragama Islam.

Strategi dakwah kultural dengan cara mengikuti dan mencermati dari belakang sambil mempengaruhi diterapkan karena dakwah kultural merupakan upaya mewujudkan masyarakat Islam dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke seluruh dimensi kehidupan manusia dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk yang berbudaya. Jadi sifat dari dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan

dan disesuaikan dengan cara yang kreatif dan inovatif terhadap kebudayaan tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Sehingga dalam dakwah kultural perlu pengenalan terhadap *mad'u*, pengenalan terhadap pengetahuan, sikap, serta praktik aktivitas kehidupan *mad'u*, dan mengenali media yang akan digunakan

Selain itu, strategi dakwah kultural dengan cara mengikuti dan mencermati dari belakang sambil mempengaruhi merupakan suatu cara halus yang dapat dilakukan oleh muballigh dalam merubah dan menyempurnakan kebudayaan ke arah yang lebih Islami. Akan Tetapi cara tersebut memerlukan kesabaran dan ketekunan. Sebab dalam meraih hasil maksimal dan mencapai tujuan dalam menerapkan strategi dakwah kultural tidak bisa memaksakan untuk cepat meraih hasil. Oleh karena itu, strategi dakwah kultural memerlukan proses yang cukup lama dan harus dilakukan dengan teliti, cermat, hati-hati, dan dengan keuletan. Hal tersebut dilakukan karena bertujuan untuk menghindari berbagai bentuk konflik dan hal-hal negatif yang dapat mengganggu aktivitas berdakwah, walaupun bersifat kecil. Selain itu, strategi dakwah kultural dilakukan dengan kesabaran dan ketekunan dapat menciptakan kebudayaan Islami melalui proses yang matang.

Jadi inti dari interpretasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga di era kontemporer adalah melakukan misi purifikasi dan dinamisasi terhadap kebudayaan yang hidup di masyarakat. Maksud dinamisasi adalah kebudayaan yang memiliki kecenderungan untuk terus

berkembang dan berubah, maka muballigh harus berusaha mengarahkan perkembangan dan perubahan kebudayaan ke yang Islami. Adapun maksud dari purifikasi adalah kebudayaan yang ada dan kebudayaan yang masuk, muballigh harus mengusahakan supaya menjadi kebudayaan berisikan dan bercirikan Islam. Sebab tujuan dari purifikasi adalah melakukan pemurnian dari nilai-nilai ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang ada dalam budaya tersebut dan dirubah menjadi kebudayaan yang sesuai ajaran Islam. Selain itu, tujuan purifikasi juga untuk menyempurnakan kebudayaan yang sudah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dalam penyebaran agama Islam dan mengislamkan suatu masyarakat yang dilakukan oleh muballigh yang menjadi media utama strategi dakwah kultural di era kontemporer juga menggunakan kebudayaan berupa adat masyarakat setempat, tradisi, seni, dan lain sebagainya.

2. Implementasi Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Konteks Kekinian

Implementasi dari strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam konteks kekinian adalah cara yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural dijadikan bahan acuan dan pembelajaran dalam menerapkan kembali strategi dakwah kultural dengan disesuaikan konteks kekinian. Maksud disesuaikan dengan konteks kekinian adalah cara melakukan dakwah secara kultural untuk menyebarluaskan agama Islam dan mengislamkan masyarakat dengan

memanfaatkan segala sumber daya yang sesuai di kehidupan sekarang. Contohnya yaitu dengan teknologi atau alat-alat modern yang ada pada sekarang, seperti internet dan televisi. Hal tersebut dilakukan karena kehidupan sekarang merupakan zaman globalisasi dan zaman informasi yang berbeda pada masa Sunan Kalijaga. Jadi pada kehidupan sekarang merupakan zaman yang serba menggunakan alat canggih. Maka sumber daya yang digunakan pada kehidupan sekarang juga menggunakan alat-alat modern dan teknologi yang canggih.

Melakukan strategi dakwah kultural dengan disesuaikan dengan konteks kekinian karena proses Islamisasi kebudayaan ada dua sisi. Sisi pertama proses Islamisasi kebudayaan terdiri dari usaha untuk disesuaikan suatu sistem ritual dan kepercayaan universal yang telah terintegrasi kepada realitas-realitas persepsi moral dan metafisis. Pada proses Islamisasi disisi kedua terdiri dari suatu perjuangan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi penyesuaian dengan keadaan zaman.

Mengenai ruang lingkup strategi dakwah kultural sendiri cukup luas. Ruang lingkup strategi dakwah kultural contohnya yaitu ketika bersentuhan dengan budaya lokal, ketika bersentuhan dengan budaya global, ketika bersentuhan seni, dan ketika mempergunakan multi media. Selain itu, ruang lingkup strategi dakwah kultural juga berkaitan dengan penggunaan unsur simbolik, yaitu dunia produksi dan reproduksi simbol-simbol budaya dan ekspresi budaya manusia. Maka dakwah kultural juga

berkaitan dengan budaya masyarakat desa, kota, dunia pendidikan, dan yang berkaitan dengan seni, sastra, pertunjukkan beserta cara pengolaannya secara teknis. Sehingga muballigh dalam menerapkan strategi dakwah kultural dalam konteks kekinian untuk mengenal mad'u lebih memperhatikan pada aspek kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

Meskipun cakupan strategi dakwah kultural luas, dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur universal. Tujuh unsur universal kebudayaan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Setiap satu unsur dari ketujuh unsur universal kebudayaan tersebut mempunyai tiga wujud kebudayaan. Wujud pertama yaitu sistem budaya berisikan kompleks gagasan, idea, konsep, pikiran manusia. Sifat dari sistem budaya adalah abstrak karena tidak dapat dilihat. Wujud yang kedua yaitu sistem sosial yang berisikan aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungan. Sifat dari sistem sosial adalah kongkret dan dapat diobservasi. Sedangkan Wujud ketiga yaitu kebudayaan fisik yang berupa benda atau peralatan yang digunakan manusia. Menghasilkan kebudayaan fisik karena segala aktivitas manusia selalu menggunakan peralatan untuk mencapai tujuannya.

Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural juga menghasilkan tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

a. Sistem budaya

Wujud kebudayaan dalam bentuk sistem budaya yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga diantaranya yaitu cerita serta nama tokoh dalam pewayangan dan makna yang terkandung dalam tembang-tembang Jawa, *bedhug*, *kenthongan*, dan gamelan. Sunan Kalijaga dalam memaksimalkan wayang sebagai media dakwah menciptakan sendiri cerita wayang atau disebut sebagai cerita carangan yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Cerita carangan yang dibuat Sunan Kalijaga diantaranya yaitu Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, dan Mustakaweni. Semua cerita hasil karangan Sunan Kalijaga memiliki filsafat yang mendalam sehingga memerlukan penerjemahan dan pemahaman untuk mengetahui ajaran Islam yang terkandung dalam setiap cerita.

Contoh cerita carangan Sunan Kalijaga adalah cerita wayang Dewa Ruci. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan Bima dalam mencari air suci. Inti dari cerita Dewa Ruci menggambarkan perjalanan Bima yang disuruh oleh gurunya yang bernama Pandita Durna untuk mencari air suci. Air suci yang diinginkan Pandita Durna berada di dasar laut, dasar samudera yang gelombang besar dan menggelegak. Meskipun tempat air suci sangat tidak mungkin dijangkau dan dapat menyebabkan kematian, Bima yang patuh terhadap gurunya tetap berangkat mencarinya. Akhirnya dengan ketekatan Bima sampai ke dasar lautan dan disana dia tidak

menemukan air suci, tetapi malah bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci memberikan pencerahan tentang esensi dari hakekat kehidupan yang sesungguhnya kepada Bima. Cerita Dewa Ruci menunjukkan bahwa esensi dari hakikat kehidupan sangat penting untuk dicari dan diketahui bagi umat manusia.

Selain menciptakan cerita carangan, Sunan Kalijaga juga menciptakan nama tokoh pewayangan yang sebelumnya tidak ada pada wayang beber. Sunan Kalijaga menciptakan tokoh yang disebut sebagai *Punakawan*. *Punakawan* terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Asal nama dari empat tokoh *Punakawan* diadopsi dari bahasa Arab yang memiliki nilai falsafah. Bahkan salah satu tokoh *Punakawan* oleh Sunan Kalijaga dibuat cerita wayang yaitu Petruk dadi ratu.

b. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan yang berupa sistem sosial yang dihasilkan Sunan Kalijaga contohnya berupa perayaan maulud (grebeg maulud), pertunjukkan wayang, tembang-tembang, dan penggunaan *bedhug* dan *kenthongan*. Grebeg maulud pada masa Sunan Kalijaga disebut perayaan maulud berasal dari upacara keagamaan Hindu yaitu *selametan* dan pemberian *sesajen* kepada arwah para leluhur. Apabila upacara keagamaan tersebut dihilangkan akan sangat sulit untuk dilakukan karena akan menimbulkan konflik. Maka upacara keagamaan Hindu tersebut

oleh Sunan Kalijaga tetap dilaksanakan dan dijadikan alat dakwah. Akan tetapi tatacara upacaranya oleh Sunan Kalijaga dirubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Maka upacara keagamaan Hindu tersebut oleh Sunan Kalijaga dijadikan sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad atau Perayaan Maulud Nabi Muhammad. Perayaan maulud terus dilaksanakan setiap tahunnya sampai sekarang dan saat ini bernama grebeg maulud.

Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang-tembang Jawa yang bercirikan Islam. Sunan Kalijaga menciptakan tembang-tembang Jawa karena masyarakat Jawa pada masa itu sangat menyukai seni suara. Contoh tembang ciptaan Sunan Kalijaga yaitu tembang *Ilir-ilir* yang sangat terkenal dan banyak dihafal oleh masyarakat Jawa. Tembang *Ilir-ilir* mengandung makna nasehat kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tembang-tembang Jawa diciptakan oleh Sunan Kalijaga selain untuk penyebaran agama Islam, juga sebagai media pengajaran. Karena tembang Jawa oleh Sunan Kalijaga digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan untuk pengajaran, maka tembang yang diciptakannya tetap memiliki falsafah yang mendalam.

c. Kebudayaan Fisik

Wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural diantaranya adalah wayang kulit, pakaian, gamelan,

bedhug, dan *kenthongan*. Sunan Kalijaga dalam menciptakan kebudayaan fisik dengan cara akulturasi budaya yang sudah ada atau membuat sendiri yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Contoh kebudayaan fisik yang telah diciptakan Sunan yaitu pakaian khas budaya Jawa yang diberinya nama baju takwo. Sunan Kalijaga membuat baju takwo sesuai dengan budaya Jawa agar tidak ada perbedaan dengan masyarakat Jawa. Pada masa sekarang baju takwo biasanya dikenakan oleh para dalang dalam memainkan pertunjukkan wayang dan terkenal dengan sebutan baju sorjan.

Sedangkan kebudayaan fisik yang telah diakulturasi oleh Sunan Kalijaga yaitu wayang kulit beserta gamelan. Wayang kulit dan gamelan merupakan buatan Sunan Kalijaga yang paling terkenal di masyarakat Jawa. Bahkan wayang kulit dan gamelan sampai saat ini masih dipergunakan, walaupun hanya sebagai media hiburan saja. Dahulunya wayang masih terbuat dari lembaran kertas, sehingga pada masa itu disebut sebagai wayang beber. Gambar wayang beber mirip dengan manusia dan hukumnya haram. Sehingga wayang oleh Sunan Kalijaga dengan dibantu para wali lainnya memodifikasinya dengan disesuaikan ajaran Islam. Akhirnya Sunan Kalijaga membuat wayang dari kulit kambing dan dijadikan satu-satu sehingga disebut sebagai wayang kulit. Selain itu, bentuk wayang kulit yang dihasilkan Sunan Kalijaga tidak lagi menyerupai manusia serta hewan lagi dan

berbeda dengan wayang beber, baik bentuk maupun model wayang.

Maka cara implementasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam konteks kekinian adalah juga mempergunakan dan menghasilkan tiga wujud kebudayaan tersebut. Sebab ketiga wujud tersebut merupakan sebuah kesatuan. Maksud sebuah kesatuan adalah ada keterkaitan antara ketiga wujud kebudayaan. Oleh karena itu tahap awal dalam menjadikan kebudayaan Islami berawal dari sebuah sistem budaya yaitu menciptakan ide atau gagasan. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat sistem sosial yaitu merancang bentuk penerapannya yang sesuai dan tepat yang akan digunakan di masyarakat dan sesuai konteks kekinian. Sistem sosial memiliki kaitannya dengan sistem budaya karena bentuk penerapan atau aktivitas ditata atau diatur oleh gagasan manusia. Sehingga setelah kedua proses tersebut dilakukan akan menghasilkan sebuah karya yang berbentuk fisik atau kebudayaan fisik. Sebab dalam aktivitas manusia yang saling berinteraksi menggunakan peralatan atau alat untuk mencapai tujuan.

Salah satu bentuk dari implementasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam konteks kekinian adalah dengan menggunakan unsur kebudayaan berupa kesenian, religi, dan sistem teknologi. Unsur religi, kesenian dan sistem teknologi tersebut pada kehidupan sekarang tetap digunakan dan masih disukai oleh masyarakat. Hal tersebut tetap digunakan salah satu alasannya karena ketiga unsur

tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bentuk unsur kesenian yang dapat dijadikan alat dakwah kultural untuk mengimplementasikan strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga adalah seni pakaian, seni lukis, seni drama, dan seni suara. Mengenai unsur sistem teknologi adalah mempergunakan segala bentuk teknologi dan peralatan yang ada pada kehidupan sekarang. Sedangkan unsur religi adalah setiap kegiatan yang diadakan atau digunakan harus diisi dan bercirikan Islami.

Maka bentuk implementasi strategi dakwah kultural dalam konteks kekinian dengan menggabungkan antara ketiga unsur kebudayaan tersebut dapat dilakukan dengan dimasukkannya sistem teknologi dan religi kedalam kesenian. Maksud sistem teknologi dan religi dimasukkan kedalam kesenian adalah dalam berdakwah menggunakan kesenian berupa seni pakaian, seni lukis, seni drama, seni suara, dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada kehidupan sekarang dan kesenian tersebut berisi dan bercirikan Islami sehingga menjadi kebudayaan modern yang Islami. Maka ketika berdakwah menggunakan seni pakaian, seni lukis, seni drama, dan seni suara tetap sesuai konteks kesenian tapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada kehidupan sekarang menjadikan kebudayaan lokal juga tetap hidup dan berkembang. Kebudayaan menjadi berkembang karena adanya modernisasi dalam melestarikan dan pengenalan kebudayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Contoh bentuk implementasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam konteks kekinian adalah sebagai berikut:

a. Seni Lukis atau Gambar

Lukisan dan gambar yang dihasilkan pada kehidupan sekarang banyak menyerupai dan bahkan sama dengan manusia dan hewan. Selain itu, dalam memproduksi barang, terutama kaos dan tas, banyak menampilkan gambar berkarakter fiksi dan tulisan barat, seperti tokoh pahlawan fiksi dan tulisan berbahasa asing. Sehingga masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, menjadi banyak yang tidak menyukai gambar dan tulisan yang bertemakan budaya Indonesia atau bertemakan Islam, misalnya wayang, kata-kata dakwah, rumah adat, dan lain sebagainya.

Maka muballigh harus mengenalkan lukisan dan gambar yang sesuai dengan ajaran Islam yang nanti akan menjadi seni lukis Islami. Caranya dengan membuat gambar dan lukisan yang bentuknya tidak melanggar ajaran Islam, seperti membuat seni lukis tidak menyerupai hewan dan manusia, membuat kata-kata dakwah, kaligrafi, rumah adat, alat-alat musik tradisional, dan bentuk-bentuk ornamentik lainnya. Pada masa sekarang ini membuat gambar dan lukisan bisa menggunakan alat modern dan hasilnya berupa gambar digital yang akan mempermudah dalam penyebarannya. Sehingga ketika dalam memproduksi suatu barang dengan menampilkan seni lukis Islami. Contoh cara yang dapat dilakukan dengan menggabungkan seni lukis

dengan seni pakaian, yaitu membuat kaos bertemakan dakwah kultural. Sunan Kalijaga juga membuat seni lukis yaitu lukisan bermotif ilustrasi burung yang digunakan dalam batik.

b. Seni Drama

Seni drama pada kehidupan sekarang berkembang menjadi sinetron dan film yang dapat disimpan dalam bentuk digital. Karena berbentuk digital menjadi mempermudah dalam menyebarkan sebuah seni drama. Selain itu, sinetron dan film pada kehidupan sekarang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia dari berbagai golongan dan lapisan. Sehingga sinetron dan film mempunyai pengaruh dalam perilaku masyarakat Indonesia. Akan tetapi banyak sinetron dan film yang dihasilkan belum banyak yang Islami dan hanya mengejar materi atau keuntungan. Hal ini menghasilkan perilaku masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, yang tidak terpuji.

Oleh karena itu, umat Islam harus ikut memberi warna dalam seni drama modern yang disenangi masyarakat Indonesia, yaitu sinetron dan film. Caranya dengan membuat sinetron dan film bertemakan Islam yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat Islam di Indonesia. Ceritanya juga dapat mengambil kisah tokoh-tokoh Islam di Indonesia dan cerita-cerita Islami, seperti cerita wayang dan kisah Wali Sanga. Maka dengan sinetron dan film selain menyebarkan agama Islam, juga memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan

Indonesia. Selain itu, adanya sinetron dan film Islami mempermudah dalam berdakwah, terutama dakwah kultural. Sunan Kalijaga juga menggunakan kesenian yang disenangi masyarakat sebagai media dakwah yaitu seni pertunjukkan wayang.

c. Seni Suara

Seni suara berupa lagu merupakan hasil dari perpaduan seni vokal dan seni musik. Pada saat ini, lagu terdapat gambar sehingga bentuknya berupa video atau yang disebut *video clip*. Adanya *video clip* mempermudah dalam penyampaian dan menghayati isi lagu. Selain itu, lagu juga bisa disimpan dalam bentuk digital yang mempermudah dalam penyebarannya. Hal ini menjadikan berbagai macam lagu banyak didengarkan dan disukai oleh masyarakat Indonesia.

Maka umat Islam juga harus mempergunakan lagu sebagai alat dakwah. Selain bertujuan menyebarkan agama Islam, juga untuk melestarikan budaya dan media pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan dengan menciptakan lagu sendiri bertemakan Islam dengan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Alat musik yang dipakai dengan memadukan antara alat musik tradisional dengan alat-alat musik modern. Cara tersebut diterapkan untuk menyesuaikan budaya masyarakat lokal dengan budaya modern. Sedangkan dalam membuat *video clip* juga bertemakan kebudayaan yang ada di Indonesia dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Sehingga dengan cara-cara tersebut

dapat menarik simpati dan empati masyarakat untuk mendengarkan serta menghayati lagu tersebut.

Cara lainnya yang dapat dilakukan berdakwah dengan seni suara adalah dengan melestarikan lagu-lagu Islami yang sudah ada, salah satunya ciptaan Wali Sanga. Lagu-lagu Islami yang sudah ada dibuat ulang dengan disesuaikan pada kehidupan sekarang. Tetapi tanpa merubah dan menghilangkan makna dari lagu tersebut. Lagu Islami nantinya bisa dijadikan selingan dalam pengajian. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya juga menggunakan seni suara yaitu dengan menciptakan tembang-tembang Jawa dan gamelan.

d. Seni Pakaian

Seni pakaian juga harus diperhatikan oleh muballigh ketika berdakwah. Muballigh dalam berpakaian seharusnya disesuaikan dengan budaya tempat berdakwah. Salah satu tujuannya supaya tidak ada perbedaan yang mencolok antara dirinya dengan mad'u pada saat berdakwah ditempat tersebut. Sehingga dengan berpakaian yang sesuai akan mempermudah dalam bergaul dan dekat dengan masyarakat. Selain itu, muballigh harus memberikan pengarahan untuk merubah apabila seni berpakaian masyarakat sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam. Arah perubahannya menuju berpakaian yang sesuai dengan budaya tempat berdakwah dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang bersifat konteks kekinian. Sedangkan apabila masih sesuai ajaran

Islam juga harus diberi pemahaman supaya mempertahankan seni berpakaian.

Mengenalkan cara berpakaian Islami selain melalui diri seorang muballigh, juga dapat menggunakan seni drama modern berupa sinetron dan film. Menggunakan seni drama modern dengan cara pakaian yang digunakan oleh setiap pemain dengan menggunakan pakaian yang Islami. Maka dengan ditampilkan pakaian Islami dalam sinetron dan film lebih mudah dalam mengenalkan kepada masyarakat. Harapan menggunakan cara tersebut adalah masyarakat dengan sendirinya akan meniru atau mengikuti gaya berpakaian yang ada di film dan sinetron tersebut.

Muballigh perlu memperhatikan seni berpakaian karena pakaian adalah tampilan fisik yang mencerminkan kepribadian seseorang. Karena berpakaian merupakan tampilan fisik yang mencerminkan kepribadian, maka menjadikan Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga memperhatikan cara berpakaian. Sunan Kalijaga dalam berpakaian disesuaikan dengan budaya Jawa sehingga membuat pakaian yang dinamakannya baju takwo atau baju sorjan.

Pada zaman sekarang dalam menyebar luaskan suatu kebudayaan sangat mudah dan tidak memerlukan tenaga besar. Sebab pada zaman sekarang serba digital dan sudah ada internet. Internet pada masa sekarang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sehingga muncullah *Youtube, Google*, dan media sosial berupa *WhatsApp, Facebook, Twitter*,

dan *Instagram*. Oleh karena itu, berdakwah menggunakan kebudayaan berupa seni pakaian, seni suara, seni drama, dan seni lukis atau gambar perlu dijadikan digital yang akan mempermudah dalam menyebarkan.

Meskipun demikian, televisi masih menjadi sarana yang bagus dalam berdakwah kultural. Sebab masyarakat Indonesia disetiap rumah memiliki televisi yang setiap hari ditonton. Akan tetapi, sampai saat ini di Indonesia belum ada stasiun televisi Islami yang berskala nasional. Maka umat Islam perlu membuat stasiun televisi skala nasional yang bercirikan Islam. Adanya stasiun televisi Islami yang berskala nasional akan mempermudah dalam setiap aktivitas dakwah, termasuk dalam implementasi strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga. Cara-cara tersebut diterapkan karena potensi intelektual dan potensi visual manusia sekarang mempunyai tempat dan posisi yang strategis. Maksud strategis adalah strategis dalam mempengaruhi dan membentuk wacana kehidupan serta dunia rekayasa yang nantinya mampu mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Sehingga nantinya akan membuat manusia mengalami perubahan dengan sendirinya tanpa ada paksaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga

Setiap aktivitas dalam berdakwah terdapat faktor pendukung dan penghambat, termasuk strategi dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga. Maka diperlukan evaluasi terhadap strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung.

Mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga bermanfaat untuk penerapannya di kehidupan sekarang. Manfaat mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga yaitu aktivitas dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga dijadikan pembelajaran dan pengembangan dalam penerapan dakwah kultural pada kehidupan sekarang. Sehingga strategi dakwah kultural yang telah diterapkan Sunan Kalijaga digunakan sebagai acuan bagi penerapan strategi dakwah kultural di kehidupan sekarang.

Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural di Pulau Jawa ada dua faktor yang menghambat. Faktor pertama yang menghambat adalah agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa sebelum Islam datang. Masyarakat Jawa sebelumnya sudah menganut agama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal. Sedangkan faktor kedua adalah perilaku masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa banyak melakukan tidak tercela yang menimbulkan keresahan dan kekacauan.

Pada faktor penghambat pertama didukung dengan kerajaan Majapahit yang sudah ada pada masa Wali Sanga angkatan pertama. Sebab kerajaan Majapahit merupakan kerajaan beragamaan Syiwa-Budha yang berkuasa selama berabad-abad di Nusantara (Indonesia), khususnya di Pulau Jawa. Sehingga ketika masa Sunan Kalijaga, kerajaan Majapahit juga masih berdiri. Tetapi kerajaan Majapahit pada masa Sunan Kalijaga sudah memasuki masa akhir atau mulai runtuh. Meskipun memasuki masa akhir, agama Hindu-Budha masih kuat mempengaruhi segala aspek

kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan kepercayaan lokal, yaitu animisme dan dinamisme juga masih tetap mempengaruhi.

Pengaruh dari agama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal yang kuat hingga melekat pada kehidupan masyarakat terdapat penyebabnya. Sebab kuatnya pengaruh Hindu-Budha karena sudah ada di Indonesia selama berabad-abad dan memunculkan kerajaan-kerajaan yang sukses menaklukkan Nusantara. Sedangkan kuatnya pengaruh kepercayaan lokal karena merupakan kepercayaan awal nenek moyang yang dianut masyarakat Jawa. Sehingga ketika Hindu-Budha masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan lokal tetap hidup dengan menyatu bersama agama Hindu-Budha. Oleh karena itu, masa Hindu-Budha yang dimulai sejak abad ke 8 M sampai keruntuhan kerajaan Majapahit pada awal abad 16 M meninggalkan kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Jawa. Sehingga warisan dari animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha adalah kepercayaan masyarakat Jawa serba mistis dan irasional yang sangat bertentangan dengan pandangan tauhid.

Sedangkan pada faktor penghambat Sunan Kalijaga yang kedua ditimbulkan karena kondisi masyarakat Jawa pada masa Sunan Kalijaga dalam kondisi moral yang sedang kacau atau rusak. Kondisi moral yang sedang rusak menjadikan keadaan di Pulau Jawa rawan akan tata susila dan rawan akan tata krama. Sehingga perilaku masyarakat Jawa banyak yang tercela. Perilaku tercela yang dilakukan masyarakat Jawa seperti pencurian, pembunuhan, perjudian, perampokan, dan minum-minuman

keras. Keadaan masyarakat Jawa yang lekat dengan agama lama dan perilaku yang masih tercela menjadikan Pulau Jawa pada masa Sunan Kalijaga masih tenggelam dalam peradaban Jahiliyah. Sebab Islam tumbuh berbarengan dengan keruntuhan Majapahit sebagai pusat Hindu-Budha.

Situasi dan kondisi di Pulau Jawa yang masih dalam peradaban Jahiliyah menjadi hambatan besar bagi Sunan Kalijaga dalam merubah kebudayaan masyarakat Jawa. Sebab kebudayaan memiliki kebutuhan ganda yaitu kebudayaan yang mempertahankan diri terhadap pengaruh dari luar dan kebudayaan yang membutuhkan perubahan. Maka semakin besar perubahan tersebut dan semakin memperlihatkan perbedaan dan pertentangan dengan unsur-unsur yang lama akan menjadikan semakin sulit perubahan tersebut diterima oleh kebudayaan lama. Akan tetapi, apabila perubahan tersebut semakin terasa keseimbangan dengan unsur lama maka semakin lancar proses perubahan yang dijalankan terhadap kebudayaan lama. Sehingga kebudayaan yang berupa sistem kepercayaan dan upacara keagamaan merupakan unsur yang paling susah untuk dirubah atau terkena kebudayaan lain.

Oleh sebab itu, pekerjaan dakwah Sunan Kalijaga dalam merubah kebudayaan berupa sistem kepercayaan yang ada di masyarakat Jawa berat. Pekerjaan dakwah Sunan Kalijaga bertambah berat dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah mengakar kuat dan dilembagakan dalam bentuk tradisi. Meskipun demikian, hal tersebut oleh

Sunan Kalijaga dijadikan sebuah tantang yang harus dicarikan sebuah solusi, bukan sesuatu hal yang harus dihindari. Sehingga Sunan Kalijaga berfikir secara keras dan mendalam untuk mencari solusi yang efektif dan efisien. Akhirnya Sunan Kalijaga menemukan cara berdakwah yang tepat dan sesuai untuk diterapkan di Pulau Jawa, yaitu dengan menggunakan kebudayaan sebagai medianya. Cara yang diterapkan Sunan Kalijaga disebut sebagai strategi dakwah kultural.

Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung Sunan Kalijaga adalah dirinya sendiri. Sunan Kalijaga adalah orang asli Jawa dan hidup dari kecil hingga dewasa dilingkungan masyarakat Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga juga merupakan wali yang mempunyai banyak ilmu dan cerdas. Sunan Kalijaga mempunyai banyak ilmu dan cerdas karena sejak kecil sudah diberikan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, oleh ayahnya yaitu Raden Wilatikta. Sehingga ketika dewasa suka mencari ilmu dan berguru. Memiliki banyak ilmu dan cerdas menjadikan Sunan Kalijaga seorang yang berjiwa besar, berpandangan jauh ke depan, berfikir tajam, dan kritis. Hal tersebut dibuktikan Sunan Kalijaga ketika sebelum bergabung dengan Wali Sanga, pernah menjadi brandal dengan sebutan nama Lokajaya yang suka merampas harta milik orang kaya. Hasil rampasannya diberikan kepada orang miskin dan yang membutuhkan. Menjadi brandal karena kebijakan pemerintah pusat yang menyengsarakan rakyat dan tidak ada yang berani

menentang kebijakan tersebut. Maka jalan yang ditempuhnya untuk memberontak terhadap kebijakan pemerintah dengan menjadi brandal.

Jadi Sunan Kalijaga yang asli dari Jawa dan seorang yang cerdas, membuatnya memahami karakter, baik sifat, tinggah laku, maupun kepribadian masyarakat Jawa. Karena mampu memahami karakter masyarakat Jawa, menjadikan Sunan Kalijaga mempunyai pendirian dan pemaham yang berbeda dengan wali lainnya dalam memandang masyarakat Jawa, khusus dalam kebudayaan. Sunan Kalijaga pernah mengutarakan pendirianya pada rapat Wali Sanga. Pendirian Sunan Kalijaga yaitu sebagai berikut:

- a. Membiarkan dahulu adat-adat yang sulit diubah karena adat dari kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah secara kekerasan dan tergesa-gesa atau radikal.
- b. Bila ada bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tapi mudah unutk dirubah, akan segera dihilangkan.
- c. *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri Hangiseni*. *Tutwuri Handayani* artinya mengikuti dari belakang terhadap perilaku dan adat rakyat sambil berusaha untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit. *Tutwuri Hangiseni* artinya mengikuti dari belakang dengan terus berusaha memasukan ajaran-ajaran agama Islam.
- d. Menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat dalam melaksanakan dakwah dengan tujuan mengambil simpati rakyat secara halus tetapi tidak menimbulkan konflik

Sunan Kalijaga mampu memahami karakter masyarakat Jawa dan mempunyai pemahaman yang berbeda dalam memandang masyarakat Jawa, menjadikan dakwah yang diterapkannya menuai kesuksesan besar. Menuai kesuksesan besar dalam berdakwah karena Sunan Kalijaga sudah merencanakan dengan matang. Selain itu, penyebab kesuksesan Sunan Kalijaga dalam berdakwah kultural yaitu berdakwah dengan tekun dan penuh kesabaran. Sehingga Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural dengan matang, ketekunan, dan kesabaran menjadikan dakwahnya tidak menimbulkan konflik. Tidak adanya konflik dalam strategi dakwah kultural yang diterapkan Sunan Kalijaga membuat tampilan agama Islam ditengah masyarakat pada saat itu penuh kedamaian, ramah, dan toleran. Jadi Sunan Kalijaga mampu menjadikan Islam dapat diterima dan dianut masyarakat Jawa, bahkan sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Jawa.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pendukung Sunan Kalijaga dalam menerapkan strategi dakwah kultural adalah dukungan dari para wali lainnya. Karena strategi dakwah kultural sudah disetujui dan ditetapkan oleh semua para wali dalam musyawarah Wali Sanga sebagai salah satu cara dalam berdakwah di Jawa. Maka Sunan Kalijaga dalam penerapan strategi dakwah kultural dibantu oleh para wali lainnya. Para wali tidak hanya membantu Sunan Kalijaga, tetapi juga ikut menjalankan strategi dakwah kultural yang dipelopori Sunan Kalijaga. Para wali ikut membantu dan menjalankan strategi dakwah kultural

karena Wali Sanga merupakan sebuah organisasi dan sebuah organisasi selalu berjalan secara bersama-sama.

Adanya restu dari semua Wali Sanga membuat Sunan Kalijaga dalam strategi dakwah kultural secara total. Selain itu, strategi dakwah kultural yang sudah ditetapkan menjadi salah satu cara berdakwah Wali Sanga membuat Sunan Kalijaga lebih leluasa dalam berdakwah kultural. Akan tetapi, Sunan Kalijaga setiap mengambil suatu tindakan dimusyawarahkan dengan para wali lainnya untuk mendapatkan restu dan masukan dari semua Wali Sanga. Sehingga suatu kegiatan yang dijalankan dan diterapkan Sunan Kalijaga menjadi lebih matang dan hasil yang didapat menjadi maksimal.

Salah satu contohnya yaitu yang dilakukan Sunan Kalijaga ketika ingin menjadikan kesenian wayang sebagai alat untuk berdakwah. Sebelum wayang diterapkan sebagai alat dakwah, Sunan Kalijaga terlebih dahulu memusyawarahkan dengan para wali lainnya. Akhirnya dalam musyawarah tersebut para wali memberikan restu dan memberikan masukan supaya kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah. Berdasarkan masukan yang diberikan oleh para wali, Sunan Kalijaga berhasil menghasilkan kesenian wayang yang sesuai ajaran Islam dan wayang menjadi alat dakwah. Adanya wayang sebagai alat dakwah banyak memikat hati masyarakat Jawa sehingga mempermudah penyampaian ajaran Islam dan mengislamkan masyarakat Jawa.